EFEKTIVITAS KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK *MODELING* DALAM MENINGKATKAN *SELF AWARENESS* SISWA KELAS 1 SMP NEGERI 2 BUA PONRANG

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo

IAIN PALOPO

Diajukan oleh:

ANDRAYANI
18 0103 0035

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022

EFEKTIVITAS KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK *MODELING* DALAM MENINGKATKAN *SELF AWARENESS* SISWA KELAS 1 SMP NEGERI 2 BUA PONRANG

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo

IAIN PALOPO

Diajukan oleh:

ANDRAYANI
18 0103 0035

Pembimbing:

1. **Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.**
2. **Saifur Rahman, S.Fil. I., M.Ag.**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Andrayani
NIM	: 18 0103 0035
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 September 2022
Yang membuat pernyataan,

Andrayani
NIM 18 0103 0035

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *"Efektivitas Konseling Islam dengan Teknik Modeling dalam Meningkatkan Self Awareness Siswa kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang"* yang ditulis oleh Andrayani, NIM 18 0103 0035, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal 18 November 2022 M bertepatan dengan 23 Rabiul Akhir 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 22 November 2022

TIM PENGUJI

1. Dr. Syahruddin, M.H.I.	Ketua Sidang	( )
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.	Sekertaris Sidang	( )
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.	Penguji I	( )
4. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag.	Penguji II	( )
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.	Pembimbing I	( )
6. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.	Pembimbing II	( )

Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP.196003181987031004

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Subekti Masri, M.Sos.I
NIP.197905252009011018

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرَّ حْمَنِ الرَّ حِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ اْلعَالمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ اْلاَنْبِيَاءِ

والْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Efektivitas Konseling Islam dengan Teknik *Modeling* dalam Meningkatkan *Self Awareness* siswa kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang" setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan dukungan dan partisipasi aktif berupa kritik dan saran yang bersifat korektif dan membangun dari pembaca yang budiman, demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, disamping rasa syukur kehadirat Allah swt., peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Mas'ud dan almh. Ibu Yanti Ali, yang telah merawat, membesarkan dan mendidik

peneliti. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II,dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. selaku penguji I dan II yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. selaku dosen Penasihat Akademik yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan beserta seluruh staf yang telah membantu dalam akademik.
8. Madehang, S.Ag.,M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepala Sekolah dan Siswa-Siswi kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang , yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti dalam melakukan penelitian.
10. Kepada seluruh teman seperjuangan, terkhususnya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2018 terkhusus kelas BKI A, yang selama ini banyak membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Palopo, 27 Agustus 2022

Andrayani
NIM. 18 0103 0035

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi dalam penelitian skripsi ini berpedoman kepada buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Artikel Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Palopo, dan buku tersebut juga merujuk kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ى	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*fatḥah*	A	A
اِ	*kasrah*	I	I
اُ	*ḍammah*	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	*fathah dan yā’*	Ai	a dan i
ـَوْ	*fatḥah dan wau*	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا ... ـَى	*fatḥah* dan *alif* atau *yā’*	Ā	a dan garis di atas
ـِي	*Kasrah* dan *yā’*	Ī	i dan garis di atas
ـُو	*ḍammah* dan *wau*	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*
قِيْلَ : *qīla*
يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah, dan ḍamma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūṭah*itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:
رَوْضَةُالأَطْفَالِ : *rauḍahal-aṭfāl*
اَلْمَدِيْنَةُاَلْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah*
اَلْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam translitersi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:
رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
اَلْحَقّ : *al-ḥaqq*
نُعِّمَ : *nu'ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ىber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (ىِىّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:
عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi yah*maupun huruf *qamariyah*. Kata

sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلشَّمْسُ :*al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (al-zalzalah)*
اَلْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
اَلْبِلاَدِ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*
اَلنَّوْعُ : *al-nau’*
شَيْءٌ : *syai’un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang suadah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarhal-Arba’īnal-Nawāwī

RisālahfīRi’āyahal-Maṣlaḥah

9. *Lafżal-Jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafżal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِاللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukun huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'alinnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) danAbū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥamīd Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: *subḥānahūwata ʻālā*
saw.	: *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam*
as	: *ʻalaihi al-salām*
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
1	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli ʻImrān/3:4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR AYAT ..... **xvii**
DAFTAR HADIS ..... **xviv**
DAFTAR TABEL ..... **xx**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxii**
ABSTRAK ..... **xxiii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN TEORI
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 7
B. Landasan Teori 10
C. Kerangka Pikir 27
D. Hipotesis 28

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 29
B. LokasiPenelitian 30
C. Definisi Oprasional Variabel 30
D. Populasi dan Sampel 31
E. Teknik Pengumpulan Data 33
F. Instrumen Penelitian 35
G. Uji Validasi dan Reliabilitas 38
H. Teknik Analisis Data 39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 41
B. Pembahasan 52

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 82
B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 85

LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS Al-Ahzāb /33:21 17
Kutipan ayat 2 QS Āli ‘Imrān /3:31.....81

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang konseling Islam.....12

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Langkah Penelitian True Eksperimen 29
Tabel 3.2 Sebaran Angket 34
Tabel 3.3 Skor Penelitian 35
Tabel 3.4 Kategori *Self Awareness* (Kesadaran diri).....37
Tabel 3.5 Panduan Pelaksana 37
Tebel 4.1 Tenaga Pendidik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang 43
Tabel 4.2 Prasarana SMP Negeri 2 Bua Ponrang 46
Tabel 4.3 Sarana SMP Negeri 2 Bua Ponrang 46
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas *Pretest Self Awareness*.....48
Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabelitas.....49
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas.....50
Tabel 4.7 Hasil Uji T 51
Tabel 4.8 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan pertama Indikator Pertama 54
Tabel 4.8 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan kedua Indikator Pertama.....55
Tabel 4.8 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan ketigaIndikator Pertama 56
Tabel 4.8 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan keempat Indikator Pertama.....57
Tabel 4.9 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan pertama Indikator Kedua.....58
Tabel 4.9 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan kedua Indikator Kedua 59
Tabel 4.9 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan ketiga Indikator Kedua.....60
Tabel 4.10 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan pertama Indikator Ketiga.....61
Tabel 4.10 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan kedua Indikator Ketiga.....62
Tabel 4.11 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan pertama Indikator Keempat 63
Tabel 4.11 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan kedua Indikator Keempat 64
Tabel 4.11 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan ketiga Indikator Keempat 65
Tabel 4.12 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan pertama Indikator Kelima.....66
Tabel 4.12 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan kedua Indikator Kelima.....67
Tabel 4.13 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan pertama Indikator Keenam 68
Tabel 4.13 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan kedua Indikator Keenam 69
Tabel 4.14 Hasil Kenaikan Sikap *Self Awareness* Kelompok Eksperimen 71
Tabel 4.14 Hasil Kenaikan Sikap *Self Awareness* Kelompok Kontrol.....73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Fikir.....27
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Bua Ponrang 45
Gambar 4.2 Persentase Siswa Sebelum dibagi dua kelompok.....70
Gambar 4.2 Hasil Kenaikan Sikap *Self Awareness* Kelompok Eksperimen.....72
Gambar 4,3 Hasil Kenaikan Sikap *Self Awareness* Kelompok Kontrol 74

DAFTAR LAMPIRAN

Kuesioner Penelitian
Tabulasi Pretest & Posttest Kelompok Eksperimen
Tabulasi Pretest & Posttest Kelompok Kontrol
Hasi Uji Reliabilitas
Hasil Uji Normalitas
Hasil Uji T
Teks Wawancara
Tabel r
Dokumentasi
Riwayat Hidup

ABSTRAK

Andrayani, 2022. *"Efektivitas Konseling Islam dengan Teknik Modeling dalam meningkatkan Self Awareness siswa kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang"*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas tentang Efektivitas Konseling Islam dengan Teknik *Modeling* dalam Meningkatkan *Self Awareness* Siswa Kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang. *Self Awareness* adalah kemampuan diri untuk mengenali dirinya sendiri baik itu dari segi potensi, emosi, dan bisa menyadari perilaku dirinya sendiri. Itulah pentingnya *self awareness* (kesadaran diri) bagi siswa untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tergantung pada tingkat kesadaran diri siswa. Masalah dalam penelitian ini adalah terdapat siswa yang memiliki kesadaran diri yang rendah. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui seberapa efektif konseling Islam dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan *self awareness* siswa kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen jenis *true* eksperimen dengan model *pretest-posttest control group design*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 responden yang diambil dari 193 populasi yang memiliki kesadaran diri rendah. Dalam penelitian ini menggunakan 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa konseling Islam dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan *self awareness* siswa kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang. Dilihat dari hasil uji t, menunjukkan nilai t_{hitung} yang diperoleh dari tabel sebesar 21,050. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 18,500 dan perbedaan antara 16,745 hingga 20,255 (dilihat pada *lower* dan *upper*). Untuk t_{tabel} di *microsoft excel* memasukkan rumus =tinv(5%,32), diperoleh hasil sebesar 2,037 . Dapat ditarik kesimpulan bahwa t_{hitung} (21,050) > t_{tabel} (2,037). Ini berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara teknik *modeling* untuk meningkatkan *self awareness* kelompok eksperimen dengan kelas kontrol yang tidak diberikan *treatment*. Adapun kenaikan persentase *self awareness* siswa dari *pretest* ke *posttest* yaitu sebesar 88%. Sedangkan sisanya *self awareness* dapat ditingkatkan dengan cara lain.

Kata kunci: Konseling Islam, *Modeling, Self Awarenes, Siswa*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih belum sesuai harapan disbanding dengan Negara-negara maju. Asisten Direktur Jenderal untuk Pendidikan dari *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), Qian Tang, dalam peluncuran Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 di Jakarta, menyatakan "Kesenjangan mutu pendidikan masih menjadi kendala banyak Negara, khususnya Indonesia". Menurut data dari UNESCO pada tahun 2015 pendidikan di Indonesia menempati peringkat kesepuluh dari empat belas negara berkembang. Bidang Matematika dan Sains versi Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2015, untuk pertama kali, Indonesia ikut survei empat tahunan dalam menilai kemampuan Matematika dan Sains siswa kelas IV SD. Selama ini yang diikutkan siswa kelas VIII. Lagi-lagi Indonesia di urutan bawah. Skor Matematika 397, menempatkan Indonesia di nomor empat puluh lima dari lima puluh Negara. Peringkat Indonesia pada penguasaan remaja berusia lima belas tahun terhadap keupayaan Sains, membaca, dan Matematika (PISA) masih di lapisan bawah. Tahun 2015 posisi Indonesia ada pada peringkat enam puluh Sembilan dari tujuh puluh enam Negara, terangkat enam peringkat dibandingkan dengan tahun 2012. Namun, hasilnya belum membanggakan.[1]

[1]Tim Penyusun, *Daya Imajinasi Siswa Lemah*, (Kompas:Edisi 15 Desember 2016), h. 11.

Pembelajaran yang terjadi dalam suatu proses pendidikan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berhasil atau tidaknya proses tersebut. Inti dari proses pendidikan adalah belajar. Kemampuan siswa untuk termotivasi untuk mengikuti instruksi merupakan komponen penting dari proses pembelajaran. Motivasi belajar membuat perbedaan besar dalam seberapa baik siswa belajar di kelas. Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika siswa kurang memiliki motivasi belajar yang kuat.[2]

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hilmi Hambali, menunjukkan untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas VII A SMP Unismuh Makassar berada pada kategori rendah, hal ini terbukti dengan siswa yang berjumlah 28 responden terdapat 15 siswa atau 37,5% yang dikategorikan rendah dan 3 atau 7,5% yang dikategorikan sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dengan banyak siswa yang umumnya cenderung memiliki perilaku yang buruk termasuk terlambat masuk pelajaran, keluar masuk kelas pada saat pelajaran, berisik di kelas, mengganggu teman yang berbeda, dan mengantuk di dalam kelas pada saat belajar.[3]

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 2 Bua Ponrang terdapat beberapa siswa menunjukkan motivasinya masih rendah ini ditunjukkan dengan 193 yang dijadikan responden terdapat 57 atau 30% tergolong sedang dan 68 atau 35% tergolong rendah ini dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa, wali kelas, dan kepala sekolah dengan

---

[2]Shely Frada Ajis, "Implementasi Model Cooperative Learning Teknik Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Siswa kelas VIII A SMP N 1 Wedi Klaten", *Skripsi* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. 4.

[3]Hilmi Hambali, "Keterampilan Guru dalam Pengelolaan kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VII SMP Unismuh Makassar", *jurnal pendidikan fisika Universitas Muhammadiyah Makassar* volume 4, no.3 (2016), h.352-353.

kriteria tidak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, mengantuk di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan dan tidak memperhatikan nilainya. Sementara siswa yang memiliki motivasi tinggi sebesar 35% atau 68 orang yang dilihat dari peringkat siswa tersebut dan tidak menunjukkan kurangnya motivasi belajar. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa sekarang ini dikarenakan kurangnya *self awareness* pada diri siswa dalam belajar.

Siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran adalah mereka yang dapat secara aktif bertanya kepada guru atau teman tentang pelajaran, yang senang mengikuti pelajaran, yang menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan yang harus memperhatikan pertanyaan guru. Namun, ada juga banyak faktor negative yang mempengaruhi aktivitas siswa saat belajar. Contohnya termasuk hilangnya minat dalam belajar, ketidaksukaan terhadap kelas dan guru, dan hilangnya kesadaran diri.[4]

Menurut Solso kesadaran diri adalah proses fisik dan mental yang berbanding terbalik dengan gaya hidup dalam hal tujuan hidup, emosi, dan proses kognitif yang berikutnya. Aspek paling penting dari kesadaran diri adalah mencakup pengetahuan tentang rangsangan kehidupan disekitar kita menyadari sakit gigi atau suara kicau burung. Kedua, kesadaran diri juga terdiri dari pemahaman peristiwa intelektual pribadi seseorang, termasuk pikiran yang

[4]Ikhsan Pradita, Ikhsan Pradita, "Kesadaran Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ceper)" *Skripsi* (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), h. 2.

dihasilkan melalui perhatian diri pribadi dari identitas diri. Seseorang yang sudah sadar akan dirinya mampu berinovasi, berasumsi sehat, bertanggung jawab atas tindakannya, dan bisa mengambil resiko.[5]

Dapat disimpulkan bahwa anak-anak memiliki masalah yang sangat serius dengan kesadaran diri. Hal ini karena kemampuan siswa untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tergantung pada tingkat kesadaran diri mereka. Menurut Benjamin Wallace mengatakan bahwa kesadaran diri adalah energy yang sangat signifikan yang terletak di dalam fikiran yang terampil secara sadar. Energi dalam konteks ini mengacu pada kapasitas untuk bertindak dan mempengaruhi peristiwa.[6] Siswa perlu mendekati pembelajaran dengan kesadaran diri dan keterbukaan yang lebih besar sehingga mereka dapat mengembangkan keinginan yang lebih besar untuk itu. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika siswa masih kurang memiliki kesadaran diri dalam menerapkan tata cara belajar.[7]

Konseling dan Bimbingan memainkan peran penting dalam membantu siswa tumbuh. Salah satu tenaga kependidikan yang ditugaskan untuk memusatkan perhatian pada perkembangan mental siswa di lingkungan kelas adalah guru BK dan konselor. Menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014, yang mengatur tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, hal tersebut terjadi. Karena guru bimbingan konseling adalah pendidik yang memiliki tujuan yang sama

---

[5]Solso dan Robert, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 434.

[6]Benjamin Wallace & Leslie E Fisher, *Consciousness and Behavior*, (Edisi 4 : 1987) h. 7.

[7]Ikhsan Pradita, “Kesadaran Siswa Dalam,…h. 2-3.

untuk membina unsur emosional, sosial, spiritual, dan intelektual siswa, mereka dapat membantu dalam meningkatkan pendidikan karakter.[8]

Bimbingan dan konseling Islami adalah organisasi yang tidak lagi bertujuan untuk kehidupan intelektual yang bersemangat dan konten, tetapi menyerukan keberadaan yang sakinah, dimana pikiran selalu dekat dengan Allah swt sehingga terasa damai dan tidak keras. Latar belakang bimbingan dan konseling Islam sebagaimana disebutkan di atas, dapat ditelaah secara menyeluruh dari segi fisik, spiritual, individu, sosial, dan budaya, menurut Faqih.[9]

Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti bagaimana efektivitas Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dalam meningkatkan *Self Awareness* siswa kelas 1 di SMP Negeri 2 Bua Ponrang.

B. Rumusan Masaalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah yakni: Seberapa besar efektivitas konseling Islam dengan Teknik *Modeling* dalam meningkatkan *self awareness* siswa kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui besaran efektivitas konseling Islam dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan *self awareness* siswa kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang.

---

[8]Undang-Undang, Tim Penyusun, Pasal 3 Permendikbud No 111 Tahun 2014, h. 3.

[9]Kholid, "Penerapan Bimbingan Dan Konseling Islami Di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta" *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).., h. 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang *self awareness* serta menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis
   a. Penelitian dilakukan untuk memenuhi persyaratan menjadi sarjana dan mendapatkan gelar S.Sos.
   b. Bagi peneliti, mampu memahami seberapa besar efektivitas konseling Islam dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan *self awareness* siswa.
   c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *self awareness* siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang terdiri dari beberapa judul diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul "*Penggunaan Konseling Gestalt untuk Meningkatkan Self Awareness Siswa*"[1] oleh Nisfhi Laila Sari, Muswardi Rosra dan Shinta Mayasari pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling *gestalt* dapat membantu siswa menjadi lebih sadar diri. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan yang terjadi pada ketiga konseli setelah penerapan terapi *gestalt*, antara lain peningkatan kesadaran akan keadaan fisik, kesadaran akan keterampilan, dan penurunan ketergantungan pada orang lain. Penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 dapat menjadi lebih sadar melalui terapi *gestalt*.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengangkat masalah *self awareness.* Sementara perbedaan, dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sedangkan peneliti i menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen.

2. Penelitian berjudul "*Kesadaran Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ceper)*"

[1]Nisfhi Laila Sari, Muswardi Rosra dan Shinta Mayasari, "Penggunaan Konseling Gestalt untuk Meningkatkan Self Awareness Siswa", *Jurnal Bimbingan Konseling,* Vol. 8, No. 1 (2018).

oleh Ikhsan Pradita pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Temuan menunjukkan bahwa (1) 4 siswa (4%) termasuk dalam kelompok kesadaran diri yang sangat tinggi. (2) 36 siswa (32%) termasuk dalam kategori tinggi untuk kesadaran diri. (3) hanya 3 siswa (3%) yang termasuk dalam kategori kesadaran diri sedang, dan (4) 68 siswa (61%) termasuk dalam kategori rendah. Ditinjau dari aspek kesadaran diri, aspek attention berada dalam kategori sedang, sedangkan aktivitas yang berhubungan dengan pengetahuan berada dalam kategori tinggi. Tiga aspek lainnya yaitu kewaspadaan, arsitektur, dan emosi diklasifikasikan sebagai kategori rendah.[2]

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas masalah kesadaran diri. Sementara perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen.

3. Penelitian berjudul "Pengaruh *Self Awareness* Terhadap Minat Baca (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo)" oleh Aynun Qolby Ramadhainy pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *ex-post facto*, tujuan dari desain ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antar variabel. Menurut temuan penelitian, kesadadaran diri (X) memiliki dampak yang menguntungkan dan berhubungan dengan minat baca (Y). Persentase *self awareness* mempengaruhi

[2]Ikhsan Pradita, "Kesadaran Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran (Studi Deskriptif pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ceper)", *Skripsi* (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta , 2018), h. 73

minat baca adalah 56,2% pengaruh yang tersisa adalah karena faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.[3]

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang *self awareness*. Sementara perbedaannya penelitian terdahulu lebih berfokus untuk meningkatkan minat baca mahasiswa melalui kesadaran diri, sedangkan pada penelitian peneliti berfokus dalam meningkatkan *self awareness* siswi dengan metode konseling Islam.

4. Penelitian berjudul "Hubungan *Self Awareness* dan Kedisiplinan pada Siswa SMK Garuda Karangawen Demak" oleh Winda Astuti pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi sebesar 0,509 dengan $p = 0.001$ dimana $p < 0,05$ yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, dengan sumbangan efektif sebesar 74,1% dan sisanya sebanyak 25,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.[4]

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengangkat masalah *self awareness*. Sementara perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang hubungan antara *self awareness* dan kedisiplinan, sedangkan peneliti membahas tentang efektivitas konseling Islam dalam meningkatkan *self awareness*.

5. Penelitian berjudul "Hubungan antara *Self Awareness* dengan Tanggung Jawab Remaja Di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Pamardi Utomo Boyolali"

---

[3]Aynun Qolby Ramadhainy, "Pengaruh Self Awareness terhadap minat Baca (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo)", *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020), h. 62.

[4]Winda Astuti, "Hubungan Self Awareness dan Kedisiplinan pada siswa SMK Garuda Karangawen Demak", *Skripsi* (Universitas Semarang , 2021), h. 82

oleh Astri Fatmawati pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Perhitungan Rxy hubungan antara kesadaran diri dan akuntabilitas menunjukkan kecenderungan positif yang signifikan (2-tailed) *p-value* 0,007 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, sesuai dengan temuanan penelitian menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa kesadaran diri dan tanggung jawab remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Pamardi Utomo Boyolali memiliki hubungan yang subtansial karena Ha diterima dan Ho ditolak.[5]

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengangkat masalah *self awareness*. Sementara perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang hubungan antara *self awareness* dan tanggung jawab, sedangkan peneliti membahas tentang efektivitas konseling Islam dalam meningkatkan *self awareness*.

B. Landasan Teori

1. Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Konseling Islam berasal dari kata *'counseling'* adalah kata dalam bentuk mashdar dari *'to counsel'* secara epistimologis berarti *'to give advice'* atau

[5]Astri Fatmawati, "Hubungan antara Self Awareness dengan Tanggung Jawab Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Pamardi Utomo Boyolali", *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Surakarta , 2020), h. 65.

memberikan kata nasehat.[6] Dalam kamus bahasa Inggris *'Counseling'* dikaitkan dengan kata *'counsel'* yang diartikan sebagai berikut:[7]

1) Nasehat (*to obtain counsel*)

Nasehat merupakan niat baik yang datang dari hati seorang Muslim. Seorang anak membutuhkan nasihat daripada bentakan dengan intonasi suara yang mengertak. Tidak jarang seorang anak akan berbuat hal-hal yang melanggar atruran norma, agama, dan susila. Realitas ini perlu mendapat perhatian semua pihak terutama dalam memilih pendekatan pendidikan terhadap anak. Wajib hukumnyaa bagi seorang muslim memberikan nasehat kepada saudaranya. Karena hidayah Allah swt bisa datang kapan saja.

2) Anjuran (*to give counsel*)

Islam mengajarkan keluruhan budi, perbuatan baik yang dalam pandangan kita tampak sepele akan menjadi baik karena atas dasar bahwa hal itu cerminan dari keluhuran budi orang yang melakukannya. Sebagaimana sering dilakukan oleh manusia terhadap manusia yang lain, seperti saling mengingatkan dan saling berbuat kebaikan. Maka kebaikan tumbuh dari pohon kebaikan pula. Niat orang tersebut untuk berbuat baik akan memperoleh nilainya disisi Allah swt.

3) Pembicaraan (*to take counsel*)

Dibandikan menulis, berbicara lebih mudah dilakukan. Setiap pembicaraan pasti ada maksud-tujuan yang hendak disampaikan, baik itu pembicaraan secara langsung maupun melalui media elektronik. Sangking mudahnya dilakukan, orang

---

[6]Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 1.

[7]Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), h. 70.

ketika berbicara seringkali kebablasan, bahkan tak menggunakan etika. Akibatnya banyak kebencian dan permusuhan terjadi. Sejatinya Islam tidak melarang manusia untuk berbicara. Berbicara justru sangat dianjurkan jika mengandung manfaat dan kebaikan. Tetapi sebaliknya, sangat dilarang jika pembicaraan itu mengandung keburukan dan penyesatan.

Berikut ini merupakan hadits yang berkaitan dengan konseling Islam:

عَنْ أَبِي رُقَيَّةَ تمِيْمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ ؟ قَالَ: لِلّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ. (رواه البخاري ومسلم).

Artinya:

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiallahu ‘anhu, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat”. Kami pun bertanya, “Hak (untuk) siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Nasihat itu adalah hak (untuk) Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)”. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).[8]

Menurut Thohari, Konseling Islam adalah proses membantu manusia dalam menyadari bahwa dirinya adalah makhluk Allah swt. yang harus hidup sesuai dengan ketentuan dan perintah Allah swt. untuk menemukan kepuasan dalam hidup ini dan selanjutnya.[9] Konseling Islam adalah proses membantu manusia dalam usahanya untuk hidup sesuai dengan persyaratan dan petunjuk Allah swt. untuk menemukan kabahagiaan baik di dunia maupun di

---

[8]Abu Husain Muslim bin Hajjal Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Iman, alam benJuz 1, No. 55, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 48-49.

[9]Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 5.

akhirat.[10]Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan Konseling Islam adalah upaya proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada konseli untuk memecahkan suatu permasalahan dengan berlandaskan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar menjadi pribadi yang kaffah dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan kepada hukum-hukum Allah dalam menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi dan ketaatan dalam beribadah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, semua larangan-Nya penting bagi orang untuk memiliki akses ke bimbingan dan konseling Islam. Dengan kata lain, tujuan dari pendekatan konseling ini adalah untuk membantu individu yang dibimbing menjadi manusia seutuhnya untuk memperkuat keimanannya kepada Tuhan, komitmennya terhadap Islam, dan ikhsan individu. Akhirnya diharapkan individu akan dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.[11]

c. Langkah-langkah Konseling Islam

Berikut langkah-langkah yang dilakukan konselor ketika memberikan konseling Islami kepada klien sebagai berikut:

---

[10]Sahrul Tanjung, *Bimbingan Konseling Islami di Pesantren*, (Medan: Unsu Press, 2021), h. 39.

[11]Gudnanto, "Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia", *Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan*, Vol II, No. 2, (2014), Universitas Muria Kudus,, h. 3.

1) Identifikasi Masalah

Identifikasi adalah langkah awal untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada diri konseli, dalam langkah ini, untuk menggali dan mengetahui masalah konseli, konselor melakukan observasi dan wawancara kepada konseli, wali asuh konseli, dan teman dekat konseli.[12]

Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, mengantuk di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, serta tidak memperhatikan nilainya. Ini didasarkan pada hasil pegamatan peneliti serta wawancara terhadap siswa, guru, serta kepala sekolah.

2) Diagnosis.

Setelah melakukan identifikasi masalah, konselor melaksanakan diagnosis berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dilakukan. Diagnosis dilakukan untuk menetapkan masalah beserta latar belakang berdasarkan identifikasi masalah.[13] Konselor juga menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mempelajari latar belakang dan kekhawatiran klien.

Berdasarkan data dari identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah yang dihadapi konseli (siswa) yaitu rendahnya motivasi belajar yang disebabkan karena kurangnya kesadaran diri (*self awareness*) dalam diri siswa untuk belajar. Hal ini disebabkan karena:

---

[12]Qurrotu A'Yunin, "Konseling Islam dengan Teknik Self Management untuk Mengatasi Rendahnya Motivasi Belajar Siswi Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Jadid Program Keagamaan Paiton Probolinggi", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), h.70.

[13]Ibid, h.76

a) Konseli (siswa) kurang mandiri dalam belajar, seperti contohnya menyontek saat ujian.

b) Konseli (siswa) tidak dapat mengevaluasi dirinya, sehingga ketika ia mendapat nilai yang rendah dia hanya biasa saja.

c) Konseli (siswa) tidak mampu mengemukakan pendapatnya, seperti tidak menjawab ketika diberi pertanyaan atau tidak bertanya ketika ada yang tidak dimengerti.

3) Prognosis

Dari hasil diagnosis atau penetapan masalah yang didapat, tahap selanjutnya adalah prognosis. Tahap prognosis adalah tahapan penetapan treatment atau tindakan lanjut yang ingin ditetapkan berdasarkan diagnosis masalah yang dihadapi konseli.[14]

Konselor (peneliti) menetapkan jenis bantuan terhadap masalah rendahnya kesadaran diri yang dimiliki siswa dalam belajar adalah dengan pelaksanaan konseling Islam dengan teknik *modeling*.

Modelling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. *Modelling* juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan *vicarious learning.*[15] Tujuan dari *Modelling* ialah seorang anak/siswa diharapkan bisa mengubah perilaku yang tidak diinginkan dengan menirukan model yang ditampilkan.

---

[14]Ibid, h.77.

[15]Bradley T. Erford, 40 *Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi kedua*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2015) h. 340.

Adapun langkah-langkah dalam *modeling* yaitu :

a) Menentukan bentuk penokohan (*live model*, *symbolic model*, *multiple model*).
b) Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
c) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
d) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
e) Kombinasikan konseling dengan aturan, instruksi, behavior rehearsal dan penguatan.
f) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.
g) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak, maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
h) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
i) Skenario *modeling* harus dibuat realistik.
j) Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli.[16]

[16]Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h, 107.

Jenis model digunakan pada penelitian ini yaitu jenis model simbolik. Model simbolik adalah tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media lainnya. Tujuan dari model simbolik adalah untuk merubah perilaku yang kurang tepat. *Symbolic modeling* membentuk gambaran orang tentang realitas sosial diri, dengan cara itu dapat memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka lakukan.

Modelling disini seperti salah satu metode Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam yang sering kali diajarkan lewat contoh perilaku (uswatun hasanah) seperti sebuah ayat:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًاۗ

Terjemahnya:

> Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS Al-Ahzāb: 21)[17]

Perlu kita berikan kepada siswa-i semangat/motivasi agar semangat dalam belajar. Dalam hal ini kita mengambil inspirasi dari para Salaf kita ataupun kisah-kisah para Nabi dan Rasul, kisah-kisah orang salih di dalam perjalananya menuntut ilmu. Adapun model yang dipilih sebagai yang patut diteladani oleh siswa dalam menuntut ilmu diantaranya:

[17]*Al-Qur'an dan Terjemahan*, Tim Penerjemah, (Bandung: Penerbit jabal, 2010), h. 420.

a) Abdullah bin abbas

Abdullah bin Abbas lahir tiga tahun sebelum Rasulullah saw hijrah. Saat Rasulullah saw wafat, ia masih sangat belia, 13 tahun umurnya. Saat Rasulullah saw wafat, Abdullah bin Abbas benar-benar merasa kehilangan. Sosok yang menjadi panutannya kini tiada. Walau demikian, ia tak mau berlama-lama tenggelam dalam kedukaan, meski Rasulullah telah berpulang, semangat jihad tak boleh berkurang. Maka ia pun mulai melakukan perburuan ilmu. Abdullah bin Abbas tidak hanya mengambil ilmu dari Rasulullah saw. Ia juga belajar dari Ulama-Ulama yang ada di antara Para Sahabat, untuk mengambil ilmu-ilmu agama yang belum ia dapatkan sebelumnya. Abdullah bin Abbas juga sangat terkenal dengan sopan santunnya. Ketika ia berkunjung ke suatu rumah, untuk belajar kepada Para Sahabat, ia tidak mengetuk pintunya, namun ia menunggu sampai Para Sahabat tersebut keluar dari rumahnya, barulah ia dapat menemui mereka.[18] Tak hanya itu ia juga mengajak sahabat-sahabat yang seusia dengannya untuk belajar pula. Dari kisah beliau lah kita dapat mengambil pelajaran bahwa jangan mudah berputus asa dalam menuntut ilmu apalagi diusia yang masih belia.

b) Imam Baqi bin Miklad al-andalusi

Imam Baqi bin Miklad al-andalusi merupakan tokoh ulama yang sangat disegani di Spanyol dahulu kala. Kisahnya bermula ketika beliau berniat untuk belajar langsung kepada imam Ahmad bin Hanbal. Ia pun berangkat dari Eropa, menteberangi Laut Tengah menuju Afrika, kemudian melanjutkan perjalanan panjang ke Baghdad, Irak, tempat tingga Imam Ahmad. Tanpa kendaraan Baqi

[18]Mohammad Izdiyan Muttaqin, Abdullah Bin Abbas dan Perannya dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Misykat,* Vol.04, No.02, 2019, h. 67.

yang saat itu masih mempelajari ilmu menempuh perjalanan panjang dengan berjalan kaki. Hanya satu tujuan, berguru pada sang imam.[19] Dari kisah beliau lah kita dapat terinspirasi yaitu beliau mampu berjalan kaki jauhnya hanya untuk menuntut ilmu, sedangkan di zaman sekarang ini kita tak perlu lagi berjalan jauh untuk mendapat ilmu, sekolah ada dimana-mana, kendaraan sudah banyak, fasilitas belajar pun sudah banyak, lantas mengapa kita masih bermalas-malasan dalam menuntut ilmu.

4) *Treatment*

Setelah menetapkan *treatment* terbaik untuk konseli, bentuk dukungan yang paling efektif kemudian harus diberikan dengan menggunakan konseling yang sekarang dibutuhkan konseli untuk memperbaiki perilaku dan pola pikir.[20]

Gambaran pelaksanaan kegiatan konseling Islam dengan teknik *modeling* yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a) Tahap Pertama (Pembentukan)

Pada tahap pertama, konselor (peneliti) mengawali pertemuan dengan bersikap otentik, hangat dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun. Konselor (peneliti) harus dapat melibatkan diri pada konseli (siswa) dengan memperlihatkan sikap hangat dan ramah. Hubungan yang terjalin antara konselor (peneliti) dan konseli (siswa) sangat penting, sebab konseli (siswa) akan terbuka dan bersedia menjalani proses konseling jika merasa bahwa konselornya,

---

[19]https://sanadmedia.com/post/kisah-baqi-bin-makhlad-belajar-hadits-pada-ahmad-bin-hanbal, di akses pada 22 Oktober 2022.

[20]Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press 2013) h. 304.

terlihat bersahabat, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu penerimaan yang positif adalah sangat esensial agar proses konseling efektif.

Pada awalnya, konseli (siswa) menunjukkan sikap tidak menerima kehadiran konselor (peneliti). Konselor harus tetap menunjukkan sikap ramah dan sopan, tetap tenang, dan tidak mengintimidasi konseli (siswa), kalimat diungkapkan juga mengekspresikan apa yang sedang dilakukan oleh konseli (siswa) pada saat itu, tetapi menunjukkan kekuatan dan fleksibilitas konseli (siswa), bukan kelemahan dan kekakuan konseli (siswa).

b) Tahap kedua (Peralihan)

Pada tahap kedua, konselor (peneliti) memuat para konseli (siswa) untuk siap mengikuti kegiatan ini, dalam kegiatan ini konselor (peneliti) juga menjelaskan peranan konseli (siswa) yaitu berperan aktif dalam mengemukakan pendapat serta serta memberikan saran atau ide-ide dalam membahas topik. Konselor (peneliti) menjelaskan topik dalam setiap pertemuan. Dalam hal ini, konselor (peneliti) mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu :

(1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya.

(2) Menawarkan atau mengamati kesiapan konseli (siswa) menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

(3) Membahas suasana yang terjadi.

(4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok.

c) Tahap ketiga (Kegiatan)

Tahap kegiatan ini merupakan tahap dalam konseling dengan metode kelompok dimana masing-masing anggota saling berinteraksi memberikan pendapat, berperan aktif dan terbuka yang menunjukkan hidupnya kegiatan ini, yang akan membawa konseling ini ke arah tujuan yang diharapkan saling tukar perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan berlangsung secara bebas. Adapun cara pelaksanaanya :

(1) Konseli (siswa) secara bebas dan sukarela berbicara, bertanya mengeluarkan pendapat, ide, sikap, saran serta perasaan yang dirasakan.

(2) Mendengarkan dengan baik apabila konselor (peneliti) ataupun konseli (siswa) berbicara.

(3) Mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh kelompok dibuat semacam kesepakatan antara konselor (peneliti) dengan seluruh konseli (siswa).

Pada tahap ini konselor (peneliti) memberikan treatment pada kelompok eksperimen yaitu dengan menggunakan layanan konseling Islam dengan teknik modeling, kelompok eksperimen ini berjumlah 34 orang.

d) Tahap keempat (Pengakhiran)

Setelah kegiatan terlaksana selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan sesuai dengan kesepakatan awal. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan dan membahas kegiatan lanjutan.[21]

---

[21]Siti Hartina, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung : Refika Aditma, 2009), h. 131-151.

Dalam tahap pengakhiran ini akan dibuat kesepakatan kelompok akan melanjutkan kegiatan bertemu kembali, kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini yaitu :

(1) Penyampaian pengakhiran kegiatan oleh konselor (peneliti) sebagai pemimpin kelompok.
(2) Pengungkapan pesan-pesan dari konseli (siswa) sebagai anggota kelompok.
(3) Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing konseli (siswa) sebagai anggota kelompok.
(4) Pembahasan kegiatan lanjutan.
(5) Penutup (mengucapkan terima kasih dan berdoa)

Pada tahap ini, konselor (peneliti) menanyakan kepada konseli (siswa) apakah pilihan perilakunya didasari oleh keyakinan bahwa hal itu baik baginya. Fungsi konselor (peneliti) tidak untuk menilai besar atau salah perilaku konseli (siswa), tetapi membimbing konseli (siswa) untuk menilai perilaku saat ini. Beri kesempatan kepada konseli (siswa) untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut. Pada tahap ini respon konselor (peneliti) di antaranya menanyakan apakah yang dilakukan konseli (siswa) dapat membantunya dari permasalahannya atau sebaliknya. Kemudian bertanya kepada konseli (siswa) apakah pilihan perilakunya dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya saat ini, menanyakan apakah konseli (siswa) tetap pada pilihannya apakah hal tersebut merupakan perilaku yang dapat pada tahap ini, konselor (peneliti) juga tidak

memberikan hukuman, kritikkan dan berdebat, tetapi hadapan kondisi pada konseli (siswa) dan menyebabkan ia akan merasa lebih gagal. Hal tersebut dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan kegiatan konseling Islam dengan teknik *modeling*.

5) Evaluasi dan *Follow Up*

Dalam tahap ini, digunakan pada titik untuk menilai tingkat keberhasilan terapi yang telah diberikan. Konselor mengamati pertumbuhan klien selama jangka waktu yang lama dan lebih lama.[22]

2. Self Awareness

a. Pengertian *self awareness*

Menurut Daniel Goleman, kesadaran diri adalah kapasitas untuk mengenali motivasi, nilai, dan dampak diri sendiri pada orang lain.[23] Singh menekankan bahwa kesadaran diri dapat membantu seseorang menjadi lebih sadar akan perasaan, ide, dan perilakunya sendiri sehingga mereka dapat lebih memahami tujuan hidup individu dan berfungsi pada tingkat kompetensi individu. Sangat penting bagi individu untuk secara akurat menilai diri mereka sendiri dengan menyadari kelebihan dan kekurangan mereka sendiri, karena perilaku kecerdasan emosional tumbuh dari kesadaran diri, yang merupakan kapasitas

---

[22]Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 237-238.

[23]Daniel Solomon, Kalaiyarasan,"Importance of Self Awareness in Adolescence – A Thematic Research Paper".*IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* Vol. 21, Issue 1, Januari (2016), h. 20.

untuk mengenali emosi sendiri dan pengaruhnya terhadap keputusan, termasuk karir, keputusan.[24]

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self Awareness* ialah perhatian pada diri sendiri, bersedia menerima tanggung jawab atas tindakan seseorang, dan memiliki kesadaran akan lingkungan kita.

b. Kerangka kerja *self awareness*

Menurut Charless dalam membangun *self awareness* dalam diri individu dibutuhkan sebuah kerangka kerja yang terdiri dari 5 (lima) elemen primer diantaranya:

1) *Attention* (konsentrasi kita dapat memfokuskan energi mental kita pada peristiwa internal dan eksternal dengan memperhatikan) akibatnya, peristiwa internal dan eksternal dpata difokuskan.
2) *Wakefulness* (Kesiagaan/kesadaran) adalah kontinum antara tidur dan terjaga. Kesadaran, sebagai suatu kondisi kesiagaan memiliki komponen arousal. Menurut bagian kerangka kesadaran ini, kesadaran mengacu pada keadaan mental yang dapat dimiliki seseorang kapan saja dalam hidup mereka. Kita dapat mengubah keadaan kesadaran kita dengan melakukan berbagai hal, dan kesadaran terdiri dari berbagai tingkat kesadaran dan eskalasi.
3) *Architecture* (Arsitekstur) yaitu lokasi sebenarnya dari organ tubuh dan mekanisme yang beroperasi didalamnya untuk mendukung kesadaran.

[24]Magnus Osahon Igbinovia, "Emotional Self Awareness and Information Literacy Competence as Correlates of Task Performance of Academic Library Personnel".*Library Philosophy and Practice (e-journal).* (2016), h. 4.

Gagasan mendasar tentang kesadaran adalah bahwa ia terdiri dari berbagai struktur fisiologis (struktur arsitektur). Diduga bahwa kesadaran berpusat pada otak, yang dapat dideteksi melalui penelitian ke dalam korelasi neurologis kesadaran otak, dan itu dapat didefinisikan melalui penyelidikan yang sama.

4) *Recall of knowledge* (mengingat pengetahuan) adalah proses pemanggilan kembali informasi tentang individu yang bersangkutan dengan dunia di sekitarnya.
5) *Self knowledge* (pengetahuan diri) adalah memahami informasi identifikasi jati diri pribadi seseorang yang merupakan pemahaman penting tentang siapa anda.[25]

c. Manfaat *self awareness*

Jika lebih difokuskan pada ranah pendidikan dengan sasaran utama adalah siswa yang dibentuk untuk memiliki *self awareness*, maka siswa tersebut akan mampu memahami kemampuannya, dan menghargai diri sendiri. Siswa yang memiliki *self awareness* akan lebih bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dalam hal kemajuan akademik. Sesuai dengan kelebihan tersebut, siswa secara sadar dan akan terus-menerus melaksaakan tugasnya sebagai berikut: 1) mematuhi peraturan sekolah; 2) menempatkan peralatan sekolah sesuai ketentuan; 3) berperilaku baik terhadap guru dan siapapun tidak mengganggu teman; 4) memperhatikan pelajaran dengan semangat; 5) mempergunakan waktu belajar dengan baik; 6) meminjam barang orang lain dengan meminta izin dan lekas

[25]Schafer Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), h. 98-99.

mengambalikannya dengan baik; 7) mengerjakan tugas dengan semangat dan jujur; 8) menghargai orang lain; 9) memperhatikan dan mengajukan pertanyaan dengan sopan dan tertib; dan 10) meninggalkan kelas dengan izin guru.[26]

d. Indikator *self awareness*

Indikator *self awareness* dalam penelitian ini dikembangkan dari pengertian, kerangka kerja, manfaat dan fungsi yang telah dikemukakan di atas. Berikut indikator *self awareness* sebagai berikut:

1) Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri.

Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri berarti mampu memahami perasaan diri sendiri dan mengetahui perilaku diri yang dilakukan pada saat belajar.

2) Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri artinya memahami kesadaran akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

3) Mempunyai sikap mandiri.

Mempunyai sikap mandiri artinya dapat berbuat sesuatu dengan sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain.

4) Dapat membuat keputusan dengan tepat.

Dapat membuat keputusan dengan tepat berarti dapat mempertimbangkan segala sesuatu dengan tepat dalam setiap permasalahan yang terjadi.

5) Terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan.

---

[26]Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 44.

Terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan artinya mampu untuk berpendapat dengan baik sesuai dengan apa yang pikiran, perasaan dan keyakinan akan diri sendiri.

6) Dapat mengevaluasi diri.

Dapat mengevaluasi diri artinya dapat dengan baik memeriksa kembali pada pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya.[27]

C. Kerangka Pikir

Untuk memahami apa yang menjadi objek penelitian, maka diperlukan kerangka konseptual agar dapat memahami pokok bahasan penelitian yang akan diteliti. Peneliti akan memberikan ringkasan kerangka pikir tentang efektivitas konseling Islam dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan *self awareness* siswa kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang.

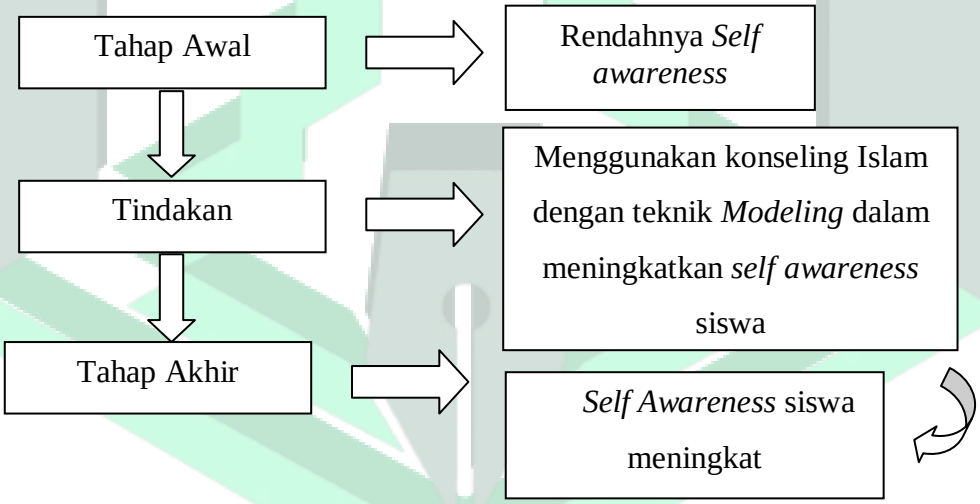

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

[27]Salis Daliana, "Deskripsi Self Awareness dan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Sokaraja" *Thesis* (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), h. 14.

Gambar di atas diketahui bahwa Konseling Islam dengan menggunakan teknik *modeling* dapat meningkatkan *self awareness* siswa dalam proses pembelajaran.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu *hypo* (belum tentu benar) dan tesis (kesimpulan). Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Hipotesis dari penelitian ini yaitu besaran efektivitas konseling Islam dalam meningkatkan *self awareness* sebesar 60%.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti/dikaji dengan didasarkan atas kajian pustaka dan hasil-hasil penelitian sebelumnya sehingga perlu diuji kebenarannya.[28] Oleh karena itu hipotesis di atas didasarkan pada 2 peneliti terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh A Febi Yanto dengan judul "Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui *Modelling* (Penelitian pada siswa kelas X SMU Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009)" dan penelitian yang dilakukan oleh Rochayatun Dwi Astuti dengan judul "Teknik *Modelling* dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta", dari kedua hasil penelitian tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa teknik *modeling* dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

[28]Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi,Tesis,dan Artikel Ilmiah*, (Palopo, IAIN Palopo: 2019), h. 13.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Prosedur penelitian kuantitaif menurut Sugiyono adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis populasi dan sampel tertentu dengan sebagian besar teknik pengambilan sampel secara random, diikuti dengan pengumpulan data dengan menggunakan instrument penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah disiapkan.[1]

Dalam penelitian ini, memakai metode *Experimental* dengan sifat *True Experimental* dengan model dengan bentuk desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Pada desain ini, peneliti memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak, pernyataan yang sama digunakan untuk kedua kelompok, *pretest* dan *posttest* dengan soal yang sama dimana *pretest* diberikan sebelum perlakuan dan *posttest* diberikan setelah pemberian perlakuan. Subjek yang dipilih pada desain penelitian ini tidak secara random/acak.[2]

Tabel 3.1
Langkah Penelitian *True Experimental*

Group	Pretest	Variabel Terikat	Posttest
Eksperimen	Y_1	X	Y_2
Kontrol	Y_1	-	Y_2

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), h. 13.

[2]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 115.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang berkaitan dengan masalah ini, peneliti memfokuskan penelitiannya di SMP Negeri 2 Bua Ponrang. Lokasi penelitian dipilih oleh peneliti karena terdapat beberapa siswa di kelas 1 yang ada di sekolah tersebut masih memiliki tingkat *self awareness* yang rendah dalam hal belajar.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Konseling Islam

Yaitu layanan atau bantuan yang diberikan oleh konselor/orang yang ahli kepada konseli untuk menjadi lebih baik sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan sunnah. Indikator: pengertian konseling Islam, tujuan konseling Islam, dan langkah-langkah konseling Islam.

Treatment yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah *Modelling*. *Modelling* ialah proses belajar melalui tingkah laku dari seoreang individu atau kelompok yang berperan sebagai model, kemudian akan ditiru oleh si pengamat model (konseli).

2. *Self Awareness*

Yaitu kemampuan diri untuk mengenali dirinya sendiri baik itu dari segi potensi, emosi, dan bisa menyadari perilaku dirinya sendiri. Indikator dalam hal ini yaitu mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, mempunyai sikap mandiri, dapat membuat keputusan dengan tepat, terampil dalam mengungkapkan (pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan), dan dapat mengevaluasi diri.

Self awareness mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Kesadaran diri adalah komponen yang penting bagi siswa, seperti yang telah kita semua ketahui. Hal ini terjadi karena modal awal bagi siswa dalam memperoleh informasi pendidikan adalah dengan kesadaran diri, karena agar siswa lebih semangat belajar, proses proses belajar harus dilakukan dengan kemauan dan kesadaran dalam diri.

3. SMP Negeri 2 Bua Ponrang

Yaitu siswa kelas 1 yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2021/2022 di SMP Negeri 2 Bua Ponrang.

D. Populasi dan Sampel

Sugiyono berpendapat bahwa generalisasi populasi sebagai sekelompok hal atau individu dengan ciri dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan.[3] Subjek dalam penelitian ini ialah siswa SMP, adapun alasan dipilihnya siswa SMP karena peneliti beranggapan bahwa *self awareness* sudah semestinya di tanamkan sejak siswa/i duduk di bangku kelas 1 menengah pertama. Kurangnya kesadaran diri dalam diri siswa/i sekarang ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan populasi penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Populasi yang dimaksud adalah seluruh siswa kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang yang berjumlah 193 siswa.

---

[3]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*,... h. 389.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Oleh karena itu sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap suatu populasi dan bukan populasi itu sendiri.[4] Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 . Menurut Arikunto apabila subjek penelitian kurang dari 100 maka subjek diambil semua, sebaliknya apabila subjeknya lebih besar dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih yang tergantung pada :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
2. Karena ini melibatkan pengumpulan banyak data, wilaya pengamatan dibatasi untuk setiap peserta.
3. Tingkat toleransi resiko peneliti. Untuk penelitian beresiko tinggi, temuan yang lebih besar akan datang dari ukuran sampel yang lebih besar.[5]

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dua kali yaitu *quota sampling* dan *purposive sampling*. *Double sampling* adalah ketika peneliti mengambil dua sampel secara bersamaan dengan tujuan melengkapi total jika ada data yang hilang dari sampel pertama atau untuk memverifikasi keakuratan data yang diperoleh dari sample pertama. Pengambilan *quota sampling* melibatkan pemilihan untuk sampel berdasarkan bukan pada strata melainkan pada jumlah yang telah ditentukan. *Puposive sampling* adalah sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Metode ini digunakan karena adanya beberapa

---

[4]Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Zifatama Publishing, 2016), h. 104.

[5]Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 134.

pertimbangan yakni alasan keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan dapat ditentukan sendiri mana yang akan dipilih sebagai sampel. Sebab diketahui sebelumnya sampel yang dipilih memiliki karakteristik tertentu yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan berdasarkan tujuan dalam penelitian.[6] Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini ialah siswa-i yang tidak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, mengantuk di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan dan tidak memperhatikan nilainya.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *double* sampel yaitu *quota sample* dan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 68 dari 35% dari populasi. Sampel penelitian ini merupakan siswa kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang dan yang beragama Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan penyebaran angket yang berisi pernyataan-pernyataan tertulis yang akan diberikan kepada responden terpilih untuk memeberikan terhadap pernyataan yang diajukan mengenai *self awareness.* Dari angket yang diberikan memiliki beberapa soal dengan bermacam-macam variasi nilai disetiap *option* angket yang sudah ada.

Angket digunakan sebagai instrument untuk mengukur tingkat *self awareness* siswa. Instrument ini terdiri dari 18 pernyataan dan digolongkan empat tingkatan *self awareness* yaitu: sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi.

---

[6]Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 183-185.

Angket diberikan kepada 64 responden yang terbagiu menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing diberikan sebanyak dua kali saat *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Sebaran Angket

Variabel	Indikator	Jumlah item	No item
Self Awareness	Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri.	4	1,2,4,5
	Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri.	3	6,7,8
	Mempunyai sikap mandiri.	2	9,10
	Dapat membuat keputusan dengan tepat.	3	12,13,14
	Terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan.	2	15,16
	Dapat mengevaluasi diri.	2	17,18
	Jumlah	16	

2. Observasi

Cara ini digunakan untuk memperhatikan secara langsung mengenai masalah-masalah yang diteliti yaitu efektivitas konseling Islam dengan *modeling* dalam meningkatkan *self awareness* siswa (Siswa SMP Negeri 2 Bua Ponrang) dalam hal belajar. Hasil pengamatan yang didapatkan dijadikan sebagai pelengkap data yang dihasilkan dari angket.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat pra-riset, peneliti mendapat respon baik oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Bua Ponrang

dengan itu peneliti mengamati segala beberapa aktivitas siswa terkhusus siswa yang duduk di bangku kelas 1. Peneliti melakukan pengamatan dengan cara mengamati perilaku siswa yang ada di bangku kelas 1. Pengamatan ini dilakukan selama 3 hari.

3. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data melalui pembicaraan atau percakapan dengan tujuan tertentu atau wawancara. Teknik ini di dasarkan pada laporan verbal (*verbal report*) dan melibatkan kontak dekat antara subjek yang diselediki dengan penyidik.[7]

Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, wali kelas, guru BK, dan siswa. Pertanyaan seputar tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan pada saat pra-riset dan satu minggu setelah siswa diberikan *treatment*. Teks wawancara ada pada halaman lampiran 9.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menyediakan 4 jawaban yang sangat memudahkan responden untuk menentukan pilihan. Jawaban yang disediakan berupa Sangat Sesuai, Sesuai, Kurang Sesuai dan Tidak Sesuai.

Adapun skor penilaian dari jawaban alternatif tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skor Penilaian

Pernyataan	Skor Favorable	Skor Unfavorable
SS	4	1
S	3	2

[7]Ibid, h. 227.

KS	2	3
TS	1	4

Keterangan:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

KS : Kurang Sesuai

TS : Tidak Sesuai

Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat *self awareness* yang dimiliki. Sebaliknya, jika semakin rendah jumlah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula timgkat *self awareness* yang dimiliki. Penilaian tingkat *self awareness* dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-4 dengan banyaknya item 16. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasinya hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel;

   Skor maksimal ideal = jumlah item x skor tertinggi

2. Menentukan skor terendah ideal yang diperoleh sampel;

   Skor minimal ideal = jumlah item x skor terendah

3. Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel;

   Rentang skor = skor maksimal ideal – skor minimal ideal

4. Mencari interval skor;

   Interval skor = Rentang skor/4.[8]

Berdasarkan pendapat di atas, interval kriteria dapat ditentukan sebagai berikut:

[8] Eko Putro Widoyoko, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 144

1. Skor tertinggi : 16 x 4 = 64
2. Skor terendah : 16 x 1 = 16
3. Rentang : 64 – 16 = 48
4. Interval : 48/4 = 12

Tabel 3.4
Kategori *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

Kategori	Rentang Skor
Sangat Tinggi	52 – 64
Tinggi	40 – 52
Rendah	28 – 40
Sangat Rendah	16 – 28

Adapun panduan pelaksanaan kegiatan perlakuan dalam penelitian ini ialah:

Tabel 3.5
Panduan Perlakuan

NO.	Tahap	Tujuan Kegiatan	Rincian Kegiatan
1	Pembentukan	Untuk membangun hubungan yang lebih akrab antara konselor (peneliti) dengan konseli (siswa).	-Perkenalan antara konselor (peneliti) dengan konseli (siswa). -Menjalin hubungan yang hangat antara konselor (peneliti) dengan konseli (siswa).
2	Peralihan	Untuk memuat para konseli (siswa) siap mengikuti kegiatan.	-Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya. -Menawarkan atau mengamati kesiapan konseli (siswa) menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. -Membahas suasana yang terjadi. -Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok.
3	Kegiatan	Untuk mencapai	-Konseli (siswa) secara bebas dan

		tujuan yang ingin dicapai.	sukarela berbicara, bertanya mengeluarkan pendapat, ide, sikap, saran serta perasaan yang dirasakan. -Mendengarkan dengan baik apabila konselor (peneliti) ataupun konseli (siswa) berbicara. -Mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh kelompok dibuat semacam kesepakatan antara konselor (peneliti) dengan seluruh konseli (siswa).
4	Pengakhiran	Untuk mengetahui hasil akhir kegiatan.	- Penyampaian pengakhiran kegiatan oleh konselor (peneliti) sebagai pemimpin kelompok. - Pengungkapan pesan-pesan dari konseli (siswa) sebagai anggota kelompok. - Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing konseli (siswa) sebagai anggota kelompok. -Pembahasan kegiatan lanjutan. -Penutup (mengucapkan terima kasih dan berdoa).

5. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur.[9] Penelitian ini, memiliki standar validitas yang lebih besar 0,339. Oleh karena itu, item pernyataan dikatakan valid jika pernyataan tersebut memiliki nilai lebih besar 0,339. Uji validitas dipakai untuk menghetahui kevalidan data yang dikumpulkan peneliti dari responden sebelum

[9] Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*, (Yogyakarta: MediaKom 2010), h. l90.

digunakan untuk hasil penelitian. Nilai 0,339 dilihat dari banyaknya sampel pada setiap kelompok, ini didapatkan dari r tabel yang tertera pada halaman lampiran.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang.[10] Daftar pernyataan angket disebutkan reliabel jika jawabannya konsisten dari waktu ke waktu dan menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60. Adapun macam-macam koefesien reliabilitas yakni:[11]

0,80-1,00 : Reliabilitas sangat tinggi

0,60-0,80 : Reliabilitas tinggi

0,40-0,60 : Reliabilitas sedang

0,20-0,40 : Reliabilitas rendah

6. Teknik Analisis Data

Penyelesaian penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif selalu dilakukan dengan berbagai teknik dan dasar statistika.[12] Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial dengan teknik analisis komparasi. Teknik statistik inferensial yaitu metode yang berhubungan dengan analisis data sampel dan hasilnya dipakai untuk generalisasi pada populasi. Untuk membandingkan nilai rata-rata dua kelompok dan mencari perbedaannya, digunakan teknik analisis

---

[10]Ibid, h. 97.

[11]Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 196.

[12]Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik*…, h. 97.

komperatif. Misalnya, ada variasi kecemasan antara kelompok pria dan wanita, serta perbedaan motivasi di seluruh manufaktur, pemasaran dan keuangan.[13]

Desain penelitian ini merupakan *pretest-posttest control group design* sehingga teknik analisis data yang dipakai adalah uji t. Uji t dipakai untuk memeriksa ada tidaknya efektivitas konseling Islam dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan *self awareness* untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa. Uji t dipilih karena untuk membandingkan kedua *mean* dari kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga diketahui perbedaan peningkatan *self awareness* antara kelompok. Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah *Independent Sample T Test.*

Uji hipotesis *Independent Sample t-test* dengan langkah-langkah SPSS 26 *for windows*: klik *Analyze compare means* untuk melanjutkan. *Independent Sample t-test* masukkan nilai *posttest* ke dalam kolom *dependent* dan beralih ke faktor berikutnya dengan mengklik OK.

[13]Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial.* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum Lokasi Penelitian.

a. Riwayat Singkat SMP Negeri 2 Bua Ponrang.

SMP Negeri 2 Bua Ponrang yang berdiri tahun 1988 di atas tanah 3.000 m^2 dan status kepemilikan Pemerintah daerah yang berakreditasi A, terletak di Jl. Pendidikan Desa Mario, Kec. Ponrang, Kab. Luwu, dengan jenjang pendidikan SMP NPSP/40306099.

SMP Negeri 2 Bua Ponrang mempunyai perlengkapan prasarana serta sarana, ini dilihat dengan adanya kelas, ruang guru, perpustakaan, ruang BK, lab komputer serta sarana fisik yang mendukung terbentuknya kegiatan belajar.

Dalam rangka meningkatkan mutu dan pencapaian pendidikan di SMP Negeri 2 Bua Ponrang di dukung oleh beberapa guru, baik sebagai guru tetap maupun guru honorer yang berkompoten di bidangnya masing-masing. Kegiatan kurikuler dilaksanakan dengan berpedoman pada kurikulum K-13.[1]

b. Identitas Sekolah.

1) Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Bua Ponrang
2) NPSN : 40306099
3) Jenjang Pendidikan : SMP
4) Status Sekolah : Negeri
5) Alamat Sekolah : Jl. Pendiddikan

[1]Sumber: Profil SMP Negeri 2 Bua Ponrang, Mei 2022.

a) RT / RW : 0 / 0

b) Kode Pos : 91999

c) Desa : Mario

d) Kecamatan : Kec. Ponrang

e) Kabupaten : Kab. Luwu

f) Provinsi : Prov. Sulawesi Selatan

g) Negara : Indonesia

6) Posisi Geografis : 3.1969 Lintang

120.2625 Bujur[2]

c. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Bua Ponrang.

1) Visi

"Dengan Semangat Inovasi SMP Negeri 2 Bua Ponrang Unggul dalam Prestasi yang Berwawasan Luas dalam Mengemban Amanah yang Bernafaskan Keagamaan serta Berlandaskan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa"

2) Misi

a) Mendidik Siswa untuk Memiliki Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap sehingga Menjadi Lulusan yang Memiliki Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Beriman dan Berakhlak Mulia Melalui Proses Paikem.

b) Menyediakan dan Memanfaatkan Sarana dan Prasarana yang Maksimal sehingga Tercipta Pembelajaran yang Cerdas dan Menyenangkan.

[2]Sumber: Profil SMP Negeri 2 Bua Ponrang, Mei 2022.

c) Melaksanakan Pelatihan-Pelatihan sehingga dapat Melahirkan Sumber Daya Manusia yang Berbakat, Kreatif, dan Inovatif.

d) Menerapkan Manajemen Partisipatif dengan Melibatkan Seluruh Warga Sekolah dan Kelompok Kepentingan yang Terkait dengan Sekolah sehingga dapat Memenuhi Kebutuhan Administrasi.

e) Meningkatkan Peran serta Warga Sekolah dalam Perilaku Hidup Bersih, Hidup Sehat dan Peduli Lingkungan Sekolah Secara Mandiri dan Bersama-sama agar Sekolah Menjadi Budaya Sekolah.[3]

d. Guru / Tenaga Pendidik pada SMP Negeri 2 Bua Ponrang.

Tabel 4.1
Tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Bua Ponrang

No.	Nama Tenaga Pendidik	Kompetensi
1	Abidin	Bahasa Indonesia
2	Ahmad Zuljalali Taufik	Bimbingan dan Konseling
3	Ali Syahbana	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
4	Andi Enny A. Amrullah	Bahasa Indonesia
5	Andi Hasreti	Bimbingan dan Konseling
6	Anggi Dwiyanto Kadir	Tenaga Administrasi Sekolah
7	Annas	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
8	Ansar Gale	Tenaga Administrasi Sekolah
9	Asriyanti Luther	Matematika (Umum), Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
10	Busra	Tenaga Administrasi Sekolah
11	Debora	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
12	Elisabeth Paruku	Ilmu Pengetahuan Alam
13	Erda Walla	Bahasa Inggris, Seni dan Budaya
14	Fatmawati Husain	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
15	Haderita	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
16	Hadijah	Bahasa Indonesia
17	Hajir	Tenaga Administrasi Sekolah
18	Hamira	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

[3]Sumber: Profil SMP Negeri 2 Bua Ponrang, Mei 2022.

19	Hamsiah	Matematika (Umum)
20	Hapsari	Tenaga Administrasi Sekolah
21	Hardiansyah	Matematika (Umum)
22	Hasni	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
23	Hermin Sannang	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
24	Hervina Effendi	Tenaga Administrasi Sekolah
25	Irmayanti	Tenaga Administrasi Sekolah
26	Jasmin	Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
27	Jumati	Bahasa Indonesia
28	Kahar	Tenaga Administrasi Sekolah
29	Kartini	Tenaga Administrasi Sekolah
30	Kasmant o Joring	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
31	Kasmiati	Matematika (Umum)
32	Maria Aman	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Seni dan Budaya
33	Markus Rappa	Pendidikan Agama Katholik dan Budi Pekerti
34	Marliana	Tenaga Administrasi Sekolah
35	Muhammad Saleh	Kepala Sekolah
36	Mustiana	Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Seni dan Budaya
37	Nasriani Tarruro, S.kom	Seni dan Budaya
38	Nasrun Pamianan	Bahasa Indonesia
39	Norma Susanti	Bahasa Inggris, Seni dan Budaya
40	Nursiani	Bimbingan dan Konseling
41	Nusliati Sampe Daun	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
42	Pante Rode	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
43	Pudding Nagu	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
44	Risma	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
45	Rosmini	Bimbingan dan Konseling
46	Saleh	Prakarya, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
47	Salwati	Prakarya
48	Samar	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
49	Sanita Tandiallo	Seni dan Budaya, Bahasa Inggris
50	Sarmina	Matematika (Umum)
51	Sunusi	Bahasa Inggris
52	Suparman	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
53	Sutriani	Bahasa Indonesia
54	Syamsiah Mannassa	Tenaga Administrasi Sekolah

	Pasangka	
55	Syukur Bakri	Tenaga Administrasi Sekolah

Sumber: Profil SMP Negeri 2 Bua Ponrang, Mei 2022.

e. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Bua Ponrang.

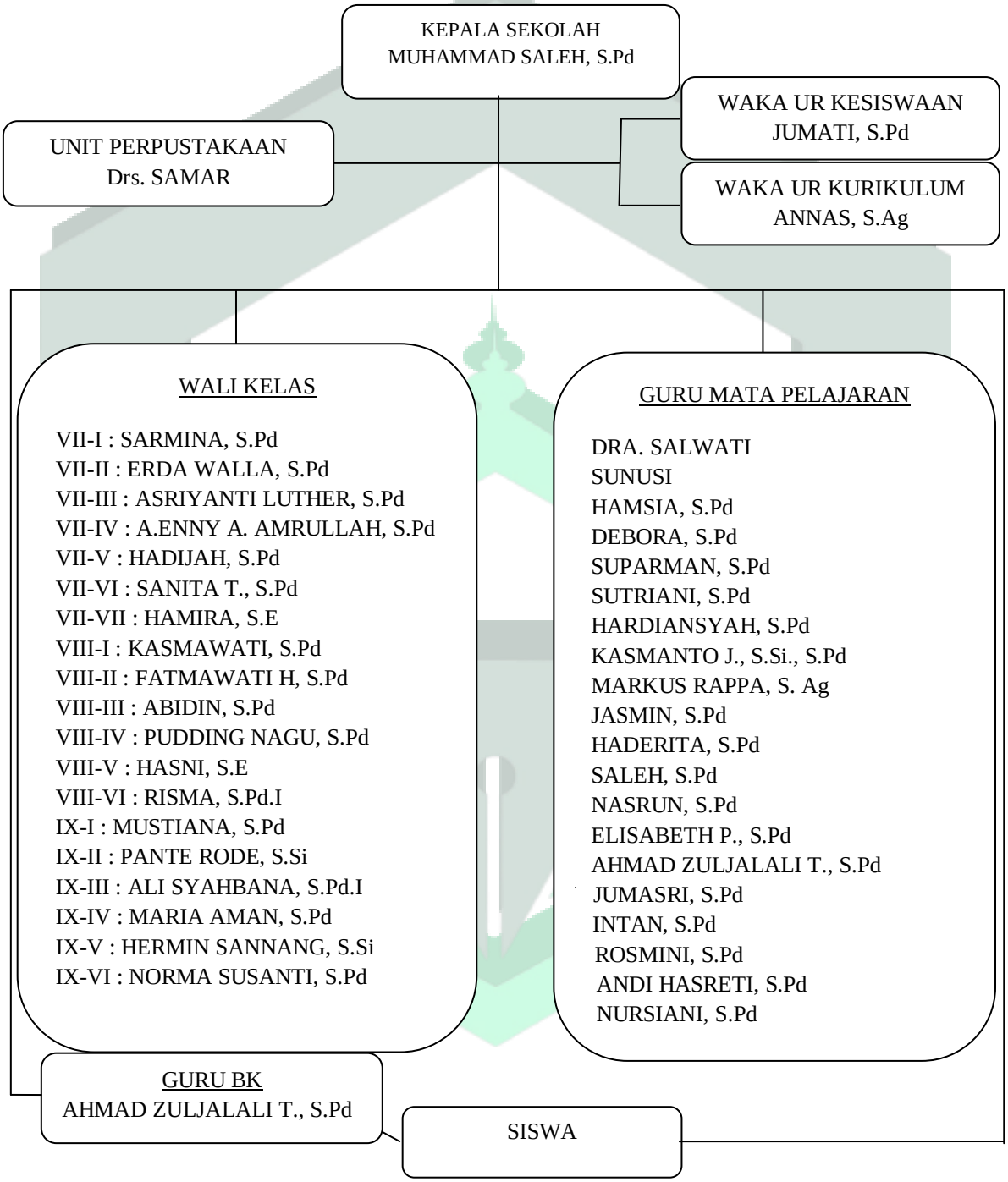

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Bua Ponrang

f. Prasarana SMP Negeri 2 Bua Ponrang.

Tabel 4.2
Prasarana SMP Negeri 2 Bua Ponrang

No.	NAMA PRASARANA	JUMLAH
1	Gudang	1
2	Kantin Jujur	1
3	Kelas	22
4	Lab Komputer	2
5	Laboraturium IPA	1
6	Lapangan Bola Basket	1
7	Lapangan Bola Volly	1
8	Lapangan Bulu Tangkis	1
9	Lapangan Sepakbola Mini	1
10	Lapangan Tenis Meja	1
11	Musholla	1
12	Perpustakaan	1
13	Ruang BK	1
14	Ruang Guru	1
15	Ruang Kasek	1
16	Ruang Keterampilan	1
17	Ruang OSIS	1
18	Ruang TU	1
19	UKS	1
20	WC Guru	3
21	WC Siswa	7

Sumber: Profil SMP Negeri 2 Bua Ponrang, Mei 2022.

g. Sarana SMP Negeri 2 Bua Ponrang.

Tabel 4.3
Sarana SMP Negeri 2 Bua Ponrang

NO.	NAMA SARANA	JUMLAH
1	Lemari	40
2	Printer	7
3	Mesin Ketik	1
4	Tempat Sampah	32
5	Kursi	885
6	Bell Sekolah	1
7	Kipas Angin	27
8	Papan Statistik	11
9	Papan Tulis	26

10	Komputer	54
11	Akses Internet	3
12	Kloset Jongkok	8
13	Soket Listrik	48
14	Rak Surat Kabar	2
15	Meja	862
16	Tiang Bendera	2
17	Perlengkapan Ibadah	3
18	Papan Pengumuman	6
19	Air Conditioner	1
20	Tempat Tidur UKS	2
21	Perlengkapan P3K	1
22	Tandu	1
23	Kloset duduk	2
24	Rak Buku	10
25	Gajung	10
26	Jam Dinding	24

Sumber: Profil SMP Negeri 2 Bua Ponrang, Mei 2022.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Data.

a. Uji Validitas.

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *correlated item total correlation*. Kriteria yang digunakan untuk menentukan valid tidaknya kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kepercayaan 95%. Mengkorelasi nilai setiap butir pernyataan dan jumlahnya, dengan standar koefisien korelasi diatas 0,235. Jika koefesian berhubungan dengan nilai di atas 0,235 sehingga data dinyatakan valid. Hasil uji validasi dinyatakan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas *Pretest Self Awareness*

Butir Pernyataan	Koefesien Korelasi dengan Total Nilai	Keterangan
ITEM 1	0,488	VALID
ITEM 2	0,688	VALID
ITEM 3	0,155	TIDAK VALID
ITEM 4	0,627	VALID
ITEM 5	0,834	VALID
ITEM 6	0,701	VALID
ITEM 7	0,348	VALID
ITEM 8	0,753	VALID
ITEM 9	0,493	VALID
ITEM 10	0,735	VALID
ITEM 11	0.196	TIDAK VALID
ITEM 12	0,765	VALID
ITEM 13	0,534	VALID
ITEM 14	0,766	VALID
ITEM 15	0,768	VALID
ITEM 16	0,680	VALID
ITEM 17	0,489	VALID
ITEM 18	0,623	VALID

Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui bahwa terdapat 2 item pernyataan yang tidak valid.

b. Uji Reliabilitas.

Daftar pernyataan angket dikatakan reliabel apabila memberikan nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60. Analisis reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* dengan bantuan SPSS versi 26, bertujuan untuk mengetahui suatu instrument penelitian reliabel atau tidak, dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.727	16

Berdasrkan tabel diatas *cronbach's alpha* bernilai 0,727. Nilai koefeisien reliabilitas di atas lebih besar dari 0,60 dan dapat disimpulkan bahwa item pernyataan kuesioner dinyatakan reliabel.

c. Uji Normalitas.

Uji ini diartikan untuk memahami apakah data yang diteliti dari distribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan dalam menguji normalitas data adalah uji statistik kolmogorow-smirnov / Shapiro-wilk angket. Dengan bantuan SPSS 26. Data tersebut normal apabila taraf signifikan >0,05. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas dengan melihat nilai Shapiro-wilk hal ini karena jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 50. Di bawah ini diperoleh hasil dari uji normalitas dengan melihat niali Shapiro-wilk sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Preeks	.156	34	.035	.944	34	.081
	Posteks	.118	34	.200*	.945	34	.085
	Prekon	.156	34	.035	.959	34	.223
	Postkon	.122	34	.200*	.958	34	.216

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig Shapiro-Wilk adalah lebih besar dari jumlah signifikansi >0,05. Pada tahap *pretest* .081 artinya >0,05 dan *posttest* .0,85 artinya >0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini berdistribusi normal.

d. Uji Hipotesis.

Penelitian ini melakukan uji-t dengan mrnggunakan signifikan individual uji-t untuk mengukur efektivitas *modeling* dalam meningkatkan *self awareness* siswa.

Tabel 4.7
Hasil Uji T

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	22.664	.000	21.050	66	.000	18.500	.879	16.745	20.255
	Equal variances not assumed			21.050	48.899	.000	18.500	.879	16.734	20.266

Tabel di atas disimpulkan bahwasanya nilai t_{hitung} yang diperoleh dari label sebesar 21,050. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 18,500 dan perbedaan berkisar antara 16,745 hingga 20,255 (lihat pada *lower* dan *upper*). Untuk t_{tabel} di *microsoft excel* dengan rumus =tinv(5%,32), diperoleh hasil sebesar 2,037. Dengan ini, disimpulkan bahwa t_{hitung} (21,050) > t_{tabel} (2,037). Artinya, hipotesis diterima yaitu terdapat efektivitas konseling Islam (*modeling*) dalam meningkatkan *self awareness* siswa. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara teknik *modeling* dalam meningkatkan *self awareness* kelompok eksperimen dan kelas kontrol yang tidak diberikan *treatment*.

B. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Bua Ponrang, Penulis menyebarkan angket kepada siswa-i yang angket tersebut telah dinilai dari dosen validator ahli. Angket yang telah diisi oleh dosen validator ahli kemudian dibagikan kepada 68 responden dengan cara *purposive sampling*, untuk mengetahui seberapa besar efektivitas konseling Islam dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan *self awareness* siswa. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dimana kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa teknik konseling Islam (*modeling*), sedangkan kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa teknik konseling Islam (*modeling*).

Menurut Daniel Goleman, kesadaran diri adalah kapasitas untuk mengenali motivasi, nilai, dan dampak diri sendiri pada orang lain.[4] Dari pandangan tersebut diketahui bahwa perlunya kesadaran diri utamanya dalam belajar, seseorang yang memiliki kesadaran diri dalam belajar tentunya akan memiliki kemauan serta motivasi dalam mengikuti pembelajaran, siswa yang memiliki kesadaran diri dalam belajar, tentunya memiliki ciri-ciri kesadaran diri yang muncul pada dirinya. Indikator *self awareness* (kesadaran diri) yaitu mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, mempunyai sikap mandiri, dapat membuat keputusan

[4]Daniel Solomon, Kalaiyarasan,"Importance of Self Awareness…, h. 20.

dengan tepat, terampil dalam mengungkapkan (pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan), dan dapat mengevaluasi diri.[5]

Untuk membuktikan peneliti menggunakan skala *self awareness* diri untuk menjaring 68 siswa yang memiliki *self awareness* rendah dari 193 siswa. Dalam pengambilan sampelnya peneliti menggunakan *purposive sampling* alasannya cirri-ciri yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah itu 34 siswa yang memiliki *self awareness* rendah yang menjadi kelompok eksperimen diberikan *treatment* berupa *modeling* sedangkan 34 siswa yang termasuk dalam kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan/*treatment*. *Treatment* diberikan sampai 5 kali. Kemudian untuk mengetahui apakah ada peningkatan *self awareness* siswa dilakukan *posttest*. Dan hasilnya ada peningkatan dari 34 siswa kelompok eksperimen tersebut. Siswa yang sebelumnya memiliki kategori rendah menjadi tinggi.

Berikut ini akan diberikan hasil analisis terjadinya perubahan sikap *self awareness* siswa berdasarkan 6 indikator: mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, mempunyai sikap mandiri, dapat membuat keputusan dengan tepat, terampil dalam mengungkapkan (pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan), dan dapat mengevaluasi.

[5]Salis Dalina, "Deskripsi Self Awareness dan Kemampuan,…h. 12

Indikator pertama: Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri.

Tabel 4.8
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan pertama pada indikator pertama

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	Pretest	Persentase (%)	Posttest	Persentase (%)
Saya yakin dapat tampil dengan baik di kelas dengan kemampuan yang saya miliki.	Eksperimen	SS	-	-	22	65
		S	5	15	12	35
		TS	23	68	-	-
		STS	6	17	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	7	21	7	21
		S	11	32	11	32
		TS	14	41	14	41
		STS	2	6	2	6
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saya yakin dapat tampil dengan baik di kelas dengan kemampuan yang saya miliki" pada kelompok eksperimen saat *pretest* diperoleh hasil 15% menjawab sesuai (S), 68% menjawab tidak sesuai (TS), 17% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 65% menjawab sangat sesuai, dan 35% menjawab sesuai. Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 21% menjawab sangat sesuai, 32% menjawab sesuai, 41% menjawab tidak sesuai dan 6% menjawab sangat tidak sesuai. Dan seperti yang kita lihat pada tabel di atas tidak ada perubahan hasil nilai pada saat dilakukan *posttest* pada kelompok kontrol. Ini menandakan bahwa adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dari hasil *posttest* responden terhadap kuesioner tentang memahami perasaan dan perilaku diri sendiri.

Tabel 4.9
Hasil *pretest* dan *posttest* pernyataan kedua pada indikator pertama

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	Pretest	Persentase (%)	Posttest	Persentase (%)
Saya bisa menahan amarah yang saya rasakan.	Eksperimen	SS	-	-	18	53
		S	5	15	16	47
		TS	22	65	-	-
		STS	7	20	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	7	21	6	18
		S	7	21	7	21
		TS	18	52	18	52
		STS	2	6	3	9
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saya bisa menahan amarah yang saya rasakan." pada kelompok eksperimen saat *pretest* diperoleh hasil 15% menjawab sesuai (S), 65% menjawab tidak sesuai (TS), 20% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 53% menjawab sangat sesuai, dan 47% menjawab sesuai. Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 21% menjawab sangat sesuai, 21% menjawab sesuai, 52% menjawab tidak sesuai dan 6% menjawab sangat tidak sesuai. Dan seperti yang kita lihat pada tabel di atas ada yang mengalami perubahan hasil nilai pada saat dilakukan *posttest* pada kelompok kontrol namun hanya selisih satu di pernyataan angat setuju dan sangat tidak setuju. Ini menandakan bahwa adanya perubahan sikap yang signifikan ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dari hasil *posttest* responden terhadap kuesioner tentang memahami perasaan dan perilaku diri sendiri.

Tabel 4.10
Hasil *pretest* dan *posttest* pernyataan ketiga pada indikator pertama

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	*Pretest*	Persentase (%)	*Posttest*	Persentase (%)
Saya senantiasa instrospeksi diri ketika marah.	Eksperimen	SS	-	-	19	56
		S	-	-	15	44
		TS	24	71	-	-
		STS	10	29	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	4	12	3	9
		S	4	12	7	21
		TS	21	61	20	58
		STS	5	15	4	12
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saya senantiasa instrospeksi diri ketika marah" pada kelompok eksperimen saat *pretest* diperoleh 71% menjawab tidak sesuai (TS), 29% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 56% menjawab sangat sesuai, dan 44% menjawab sesuai. Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 12% menjawab sangat sesuai, 12% menjawab sesuai, 61% menjawab tidak sesuai dan 15% menjawab sangat tidak sesuai. Dan seperti yang kita lihat dari tabel ke dua di atas pada saat *posttest* ada nilai yang meningkat dan menurun. Walaupun demikian perubahan yang terjadi tidak signifikan. Ini menandakan bahwa adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dari hasil *posttest* responden dengan peningkatan yang cukup tinggi terhadap kuesioner tentang memahami perasaan dan perilaku diri sendiri.

Tabel 4.11
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan keempat pada indikator pertama

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	Pretest	Persentase (%)	Posttest	Persentase (%)
Saat saya sedih, saya berusaha menenangkan diri.	Eksperimen	SS	-	-	20	59
		S	2	6	14	41
		TS	26	76	-	-
		STS	6	18	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	-	-	-	-
		S	12	35	12	35
		TS	18	53	20	59
		STS	4	12	2	6
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saat saya sedih, saya berusaha menenangkan diri" pada kelompok eksperimen saat *pretest* diperoleh hasil 6% menjawab sesuai (S), 76% menjawab tidak sesuai (TS), 18% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 59% menjawab sangat sesuai, dan 41% menjawab sesuai. Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 35% menjawab sesuai, 53% menjawab tidak sesuai dan 12% menjawab sangat tidak sesuai. Dan seperti yang kita lihat dari tabel ke dua di atas pada saat *posttest* ada nilai yang tetap , ada nilai yang meningkat dan menurun namun tidak terlihat banyak perubahan. Ini menandakan bahwa adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dari hasil *posttest* responden terhadap kuesioner tentang memahami perasaan dan perilaku diri sendiri.

Indikator kedua: Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Tabel 4.12
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan pertama pada indikator kedua

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	*Pretest*	Persentase (%)	*Posttest*	Persentase (%)
Saya tidak malu dengan kekurangan yang saya miliki.	Eksperimen	SS	-	-	18	53
		S	4	12	16	47
		TS	25	73	-	-
		STS	5	15	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	-	-	-	-
		S	11	32	11	32
		TS	20	59	20	59
		STS	3	9	3	9
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saya tidak malu dengan kekurangan yang saya miliki" pada kelompok eksperimen saat *pretest* diperoleh hasil 12% menjawab sesuai (S), 73% menjawab tidak sesuai (TS), 15% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 53% menjawab sangat sesuai, dan 47% menjawab sesuai. Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 32% menjawab sesuai, 59% menjawab tidak sesuai dan 9% menjawab sangat tidak sesuai. Dan seperti yang kita lihat pada tabel di atas tidak ada perubahan hasil nilai pada saat dilakukan *posttest* pada kelompok kontrol. Ini menandakan bahwa adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dari hasil *posttest* responden terhadap kuesioner tentang mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Tabel 4.13
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan kedua pada Indikator kedua

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	Pretest	Persentase (%)	Posttest	Persentase (%)
Saya mengetahui bakat saya.	Eksperimen	SS	-	-	23	68
		S	1	3	11	32
		TS	23	68	-	-
		STS	10	29	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	5	15	5	15
		S	5	15	6	17
		TS	20	59	21	65
		STS	4	11	1	3
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saya mengetahui bakat saya." pada kelompok eksperimen saat *pretest* diperoleh hasil 3% menjawab sesuai (S), 68% menjawab tidak sesuai (TS), 29% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat posttest diperoleh hasil 68% menjawab sangat sesuai (SS), dan 32% menjawab sesuai (S). Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 15% menjawab sangat sesuai, 15% menjawab sesuai, 59% menjawab tidak sesuai dan 11% menjawab sangat tidak sesuai. Dan seperti yang kita lihat dari tabel ke dua di atas pada saat *posttest* ada nilai yang tetap dan ada nilai yang meningkat. Walaupun demikian perubahan yang terjadi tidak signifikan. Ini menandakan bahwa adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen hasil *posttest* responden mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Tabel 4.14
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan ketiga pada indikator kedua

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	*Pretest*	Persentase (%)	*Posttest*	Persentase (%)
Saya yakin potensi diri saya akan berkembang.	Eksperimen	SS	-	-	19	56
		S	2	6	15	44
		TS	27	79	-	-
		STS	5	15	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	3	9	3	9
		S	7	21	8	23
		TS	21	61	20	59
		STS	3	9	3	9
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saya yakin potensi diri saya akan berkembang" pada kelompok eksperimen saat *pretest* diperoleh hasil 6% menjawab sesuai (S), 79% menjawab tidak sesuai (TS), 15% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 56% menjawab sangat sesuai, dan 44% menjawab sesuai. Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 9% menjawab sangat sesuai, 21% menjawab sesuai, 61% menjawab tidak sesuai dan 9% menjawab sangat tidak sesuai. Dan seperti yang kita lihat dari tabel ke dua di atas pada saat *posttest* ada nilai yang tetap , ada nilai yang meningkat namun tidak terlihat banyak perubahan. Ini menandakan bahwa adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dari hasil *posttest* responden terhadap kuesioner tentang mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Indikator ketiga : Mempunyai sikap mandiri.

Tabel 4.15
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan pertama pada indikator ketiga

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	*Pretest*	Persentase (%)	*Posttest*	Persentase (%)
Saya bersikap mandiri dan bertanggung jawab ketika menghadapi masalah.	Eksperimen	SS	-	-	19	56
		S	2	6	15	44
		TS	27	79	-	-
		STS	5	15	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	-	-	-	-
		S	12	35	12	35
		TS	20	59	20	59
		STS	2	6	2	6
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saya bersikap mandiri dan bertanggung jawab ketika menghadapi masalah." pada kelompok eksperimen saat *pretest* diperoleh hasil 6% menjawab sesuai (S), 79% menjawab tidak sesuai (TS), 15% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 56% menjawab sangat sesuai, dan 44% menjawab sesuai. Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 35% menjawab sesuai, 59% menjawab tidak sesuai dan 6% menjawab sangat tidak sesuai. Dan seperti yang kita lihat pada tabel di atas tidak ada perubahan hasil nilai pada saat dilakukan *posttest* pada kelompok kontrol. Ini menandakan bahwa adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dari hasil *posttest* responden akhirnya mampu bersikap mandiri dan tanggung jawab ketika menghadapi permasalahan.

Tabel 4.16
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan kedua pada indikator ketiga

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	Pretest	Persentase (%)	Posttest	Persentase (%)
Ketika ujian saya tidak menyontek.	Eksperimen	SS	-	-	21	62
		S	3	9	13	38
		TS	28	82	-	-
		STS	3	9	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	-	-	-	-
		S	10	29	12	35
		TS	21	62	20	59
		STS	3	9	2	6
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Ketika ujian saya tidak menyontek" pada saat pretest diperoleh hasil 9% menjawab sesuai (S), 82% menjawab tidak sesuai (TS), 9% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat posttest diperoleh hasil 62% menjawab sangat sesuai (SS), dan 38% menjawab sesuai (S). Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 29% menjawab sesuai, 62% menjawab tidak sesuai dan 9% menjawab sangat tidak sesuai. Pada saat dilakukan *posttest* pada kelompok control tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Ini menandakan bahwa adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen hasil *posttest* responden akhirnya mampu bersikap mandiri dalam mengerjakan tugas maupun yang lainnya.

Indikator keempat : Dapat membuat keputusan dengan tepat.

Tabel 4.17
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan pertama pada indikator keempat

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	*Pretest*	Persentase (%)	*Posttest*	Persentase (%)
Saya dapat mengambil keputusan dalam situasi belajar kelompok dengan cepat.	Eksperimen	SS	-	-	22	65
		S	2	6	12	35
		TS	25	73	-	-
		STS	7	21	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	3	9	-	-
		S	9	26	14	41
		TS	19	56	17	50
		STS	3	9	3	9
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saya dapat mengambil keputusan dalam situasi belajar kelompok dengan cepat" pada saat *pretest* diperoleh hasil 6% menjawab sesuai (S), 73% menjawab tidak sesuai (TS), 21% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 65% menjawab sangat sesuai (SS), dan 35% menjawab sesuai (S). Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 9% menjawab sangat sesuai, 26% menjawab sesuai, 56% menjawab tidak sesuai dan 9% menjawab sangat tidak sesuai. Dan seperti yang kita lihat pada tabel ke dua di atas hasil *posttest* kelompok kontrol ada yang meningkat dan ada yang menurun.Dari perubahan yang terlihat pada kelompok eksperimen yang signifikan dari hasil *pretest* dan *posttest* maka terlihat responden telah dapat membuat keputusannya dengan tepat.

Tabel 4.18
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan kedua pada indikator keempat

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	*Pretest*	Persentase (%)	*Posttest*	Persentase (%)
Saya dapat memahami arah cita-cita tujuan saya di masa depan.	Eksperimen	SS	-	-	19	56
		S	3	9	15	44
		TS	23	68	-	-
		STS	8	23	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	-	-	2	6
		S	5	12	8	24
		TS	25	73	23	67
		STS	5	15	1	3
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saya dapat memahami arah cita-cita tujuan saya di masa depan" pada kelompok eksperimen saat *pretest* diperoleh hasil 9% menjawab sesuai (S), 68% menjawab tidak sesuai (TS), 23% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 56% menjawab sangat sesuai, dan 44% menjawab sesuai. Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 12% menjawab sesuai, 73% menjawab tidak sesuai dan 15% menjawab sangat tidak sesuai. Dan seperti yang kita lihat pada tabel di atas walaupun ada peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol namun tidak signifikan. Ini menandakan bahwa adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dari hasil *posttest* responden dapat memahami arah cita-cita tujuannya di masa depan.

Tabel 4.19
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan ketiga pada indikator keempat

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	*Pretest*	Persentase (%)	*Posttest*	Persentase (%)
Saya mampu membuat keputusan sendiri terhadap permasalahan yang saya hadapi.	Eksperimen	SS	-	-	21	62
		S	3	9	13	38
		TS	22	65	-	-
		STS	9	26	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	3	9	4	12
		S	6	18	8	24
		TS	23	67	21	61
		STS	2	6	1	3
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saya mampu membuat keputusan sendiri terhadap permasalahan yang saya hadapi" pada kelompok eksperimen saat *pretest* diperoleh hasil 9% menjawab sesuai (S), 65% menjawab tidak sesuai (TS), 26% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 62% menjawab sangat sesuai, dan 38% menjawab sesuai. Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 9% menjawab sangat sesuai, 18% menjawab sesuai, 67% menjawab tidak sesuai dan 6% menjawab sangat tidak sesuai. Dan seperti yang kita lihat pada tabel di atas walaupun ada peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol namun peningkatan itu tidak seberapa dibanding kelompok eksperimen. Ini menandakan bahwa adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dari hasil *posttest* responden mampu membuat keputusan sendiri terhadap permasalahan yang ia hadapi.

Indikator kelima: Terampil dalam mengungkapkan (pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan)

Tabel 4.20
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan pertama pada indikator kelima

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	*Pretest*	Persentase (%)	*Posttest*	Persentase (%)
Saya sering menyampaikan pendapat dengan baik di kelas.	Eksperimen	SS	-	-	19	56
		S	6	18	15	44
		TS	20	59	-	-
		STS	8	23	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	-	-	-	-
		S	13	38	16	47
		TS	17	50	15	44
		STS	4	12	3	9
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saya sering menyampaikan pendapat dengan baik di kelas" pada saat *pretest* diperoleh hasil 18% menjawab sesuai (S), 59% menjawab tidak sesuai (TS), 23% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 56% menjawab sangat sesuai (SS), dan 44% menjawab sesuai (S). Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 38% menjawab sesuai, 50% menjawab tidak sesuai dan 12% menjawab sangat tidak sesuai. Pada hasil *posttest* kelompok control ada perubahan namun tidak signifikan. Ini menandakan bahwa setelah diberikan *treatment* pada kelompok eksperimen , responden lebih bisa menyampaikan pendapatnya di dalam kelas.

Tabel 4. 21
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan kedua pada indikator kelima

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	*Pretest*	Persentase (%)	*Posttest*	Persentase (%)
Saya bertanya ketika ada materi pelajaran yang tidak saya mengerti.	Eksperimen	SS	-	-	17	50
		S	2	6	17	50
		TS	26	76	-	-
		STS	6	18	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	-	-	-	-
		S	10	29	13	38
		TS	21	62	18	53
		STS	3	9	3	9
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saya bertanya ketika ada materi pelajaran yang tidak saya mengerti" pada kelompok eksperimen saat *pretest* diperoleh hasil 6% menjawab sesuai (S), 76% menjawab tidak sesuai (TS), 18% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 50% menjawab sangat sesuai, dan 50% menjawab sesuai. Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 29% menjawab sesuai, 62% menjawab tidak sesuai dan 9% menjawab sangat tidak sesuai. Dan seperti yang kita lihat dari tabel ke dua kelompok kontrol di atas pada saat *posttest* ada nilai yang tetap , ada nilai yang meningkat namun tidak terlihat banyak perubahan. Ini menandakan bahwa adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dari hasil *posttest* responden mampu bertanya ketika ada pelajaran yang ia tidak mengerti.

Indikator keenam: Dapat mengevaluasi diri.

Tabel 4.22
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan pertama pada indikator keenam

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	*Pretest*	Persentase (%)	*Posttest*	Persentase (%)
Saya giat belajar mengerjakan tugas dengan benar dari kesalahan yang telah saya perbuat.	Eksperimen	SS	-	-	20	59
		S	4	12	14	41
		TS	20	59	-	-
		STS	10	29	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	-	-	-	-
		S	13	38	16	47
		TS	17	50	16	47
		STS	4	12	2	6
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Saya giat belajar mengerjakan tugas dengan benar dari kesalahan yang telah saya perbuat" pada kelompok eksperimen saat *pretest* diperoleh hasil 12% menjawab sesuai (S), 59% menjawab tidak sesuai (TS), 29% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 59% menjawab sangat sesuai, dan 41% menjawab sesuai. Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 38% menjawab sesuai, 50% menjawab tidak sesuai dan 12% menjawab sangat tidak sesuai. Dan seperti yang kita lihat pada tabel di atas ada peningkatan pada kelompok control namun hanya sedikit. Ini menandakan bahwa adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dari hasil *posttest* responden akan giat belajar mengerjakan tugas dengan benar dari kesalahan yang telah diperbuatnya.

Tabel 4.23
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pernyataan kedua pada indikator keenam

Pernyataan	Kelompok	Instrumen	Pretest	Persentase (%)	Posttest	Persentase (%)
Ketika saya mendapat nilai rendah saat ujian, saya akan belajar lebih giat lagi agar kedepannya bisa mendapatkan nilai yang tinggi.	Eksperimen	SS	-	-	15	44
		S	11	32	19	56
		TS	18	53	-	-
		STS	5	15	-	-
		Total	34	100	34	100
	Kontrol	SS	10	30	9	26
		S	11	32	15	44
		TS	11	32	10	30
		STS	2	6	-	-
		Total	34	100	34	100

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa kuesioner yang berbunyi "Ketika saya mendapat nilai rendah saat ujian, saya akan belajar lebih giat lagi agar kedepannya bisa mendapatkan nilai yang tinggi" pada saat *pretest* diperoleh hasil 32% menjawab sesuai (S), 53% menjawab tidak sesuai (TS), 15% menjawab sangat tidak sesuai (STS). Dan pada saat *posttest* diperoleh hasil 44% menjawab sangat sesuai (SS), dan 56% menjawab sesuai (S). Dan pada kelompok kontrol memperoleh nilai *pretest* yaitu 30% menjawab sangat sesuai, 32% menjawab sesuai, 32% menjawab tidak sesuai dan 6% menjawab sangat tidak sesuai. Dan pada saat posttest diperoleh hasil sangat sesuai 26%, sesuai 44%, tidak sesuai 30%, dan tidak ada responden yang memilih sangat tidak sesuai. Ini menandakan ada peningkatan namun tidak terlalu signifikan. Dapat kita ketahui pada kelompok eksperimen setelah diberikan *treatment*, responden dapat mengevaluasi dirinya ketika mendapatkan nilai yang rendah.

Perubahan/Peningkatan sikap pada kelompok eksperimen dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hasil Kenaikan Sikap *self awareness* siswa.

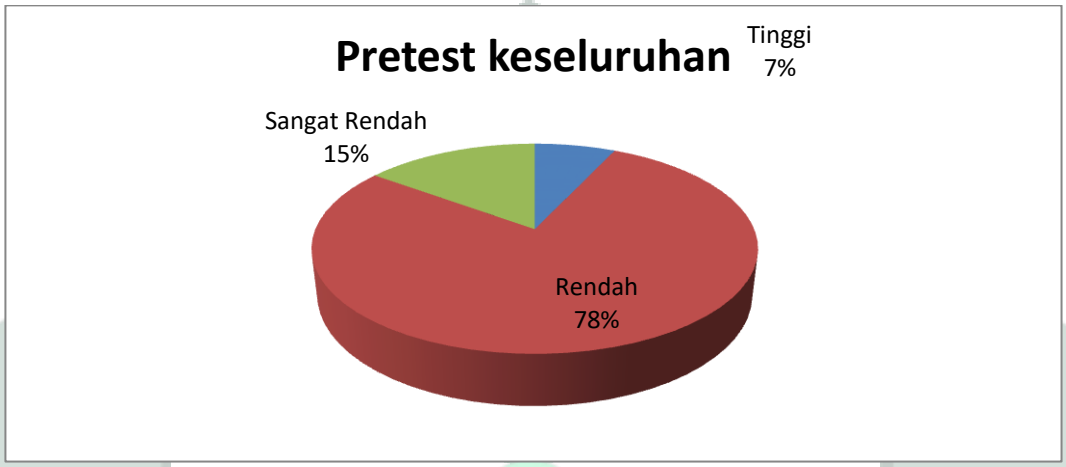

Gambar 4.2 Hasil Persentase *Self Awareness* Siswa Sebelum dibagi menjadi 2 Kelompok

Dari grafik dilihat bahwa keadaan awal hasil kuesioner siswa sebanyak 68 responden sebelum dibagi menjadi dua kelompok adalah 5% pada kategori tinggi, 78% pada kategori rendah, daan 15% pada kategori sangat rendah. Setelah mengetahui hasil *pretest*, maka siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu masing-masing kelompok terdiri dari 34 responden. Responden yang termasuk dalam kelompok eksperimen yaitu yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Sedangkan responden yang termasuk dalam kelompok kontrol yaitu yang berada pada kategori tinggi dan sebagiannya berada pada kategori rendah. Untuk pembagian dua kelompok tersebut dapat dilihat dari tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.24
Hasil Kenaikan Sikap *Self Awareness* Kelompok Eksperimen

No.	Nama	*Pretest*		*Posttest*		Skor Kenaikan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AR	33	Rendah	63	Sangat Tinggi	30
2	AML	30	Rendah	54	Sangat Tinggi	24
3	IY	39	Rendah	51	Tinggi	12
4	AKN	30	Rendah	59	Sangat Tinggi	29
5	MR	29	Rendah	61	Sangat Tinggi	32
6	AP	33	Rendah	53	Sangat Tinggi	20
7	QS	30	Rendah	48	Tinggi	18
8	AOK	26	Sangat Rendah	53	Sangat Tinggi	27
9	QFY	25	Sangat Rendah	52	Tinggi	27
10	AF	25	Sangat Rendah	51	Tinggi	26
11	PABK	30	Rendah	62	Sangat Tinggi	32
12	NNA	32	Rendah	62	Sangat Tinggi	30
13	ADP	22	Sangat Rendah	59	Sangat Tinggi	37
14	APK	25	Sangat Rendah	58	Sangat Tinggi	33
15	AM	35	Rendah	58	Sangat Tinggi	23
16	MNA	29	Rendah	54	Sangat Tinggi	25
17	MR	34	Rendah	51	Tinggi	27
18	MAAN	26	Sangat Rendah	64	Sangat Tinggi	38
19	MA	29	Rendah	64	Sangat Tinggi	35
20	IDP	22	Sangat Rendah	57	Sangat Tinggi	35
21	MF	33	Rendah	59	Sangat Tinggi	26
22	VMP	30	Rendah	58	Sangat Tinggi	28
23	MS	32	Rendah	64	Sangat Tinggi	32
24	MI	34	Rendah	55	Sangat Tinggi	21
25	PDT	33	Rendah	51	Tinggi	18
26	AT	34	Rendah	62	Sangat Tinggi	28
27	MA	34	Rendah	46	Tinggi	12
28	RP	33	Rendah	60	Sangat Tinggi	27
29	Z	33	Rendah	60	Sangat Tinggi	27
30	SM	34	Sangat Rendah	62	Sangat Tinggi	28
31	TA	30	Sangat Rendah	53	Sangat Tinggi	23
32	HST	29	Sangat Rendah	54	Sangat Tinggi	25
33	RZ	30	Rendah	62	Sangat Tinggi	32
34	AD	29	Rendah	55	Sangat Tinggi	26

Berdasarkan tabel diatas dilihat hasil *posttest* siswa mengalami kenaikan skor sikap *self awareness* dengan ketegori tinggi, sangat tinggi dengan pemberian

perlakuan teknik *modeling*. Agar dapat menjelaskan bahwa sikap *self awareness* siswa meningkat maka peneliti menampilkan pula dalam grafik berikut:

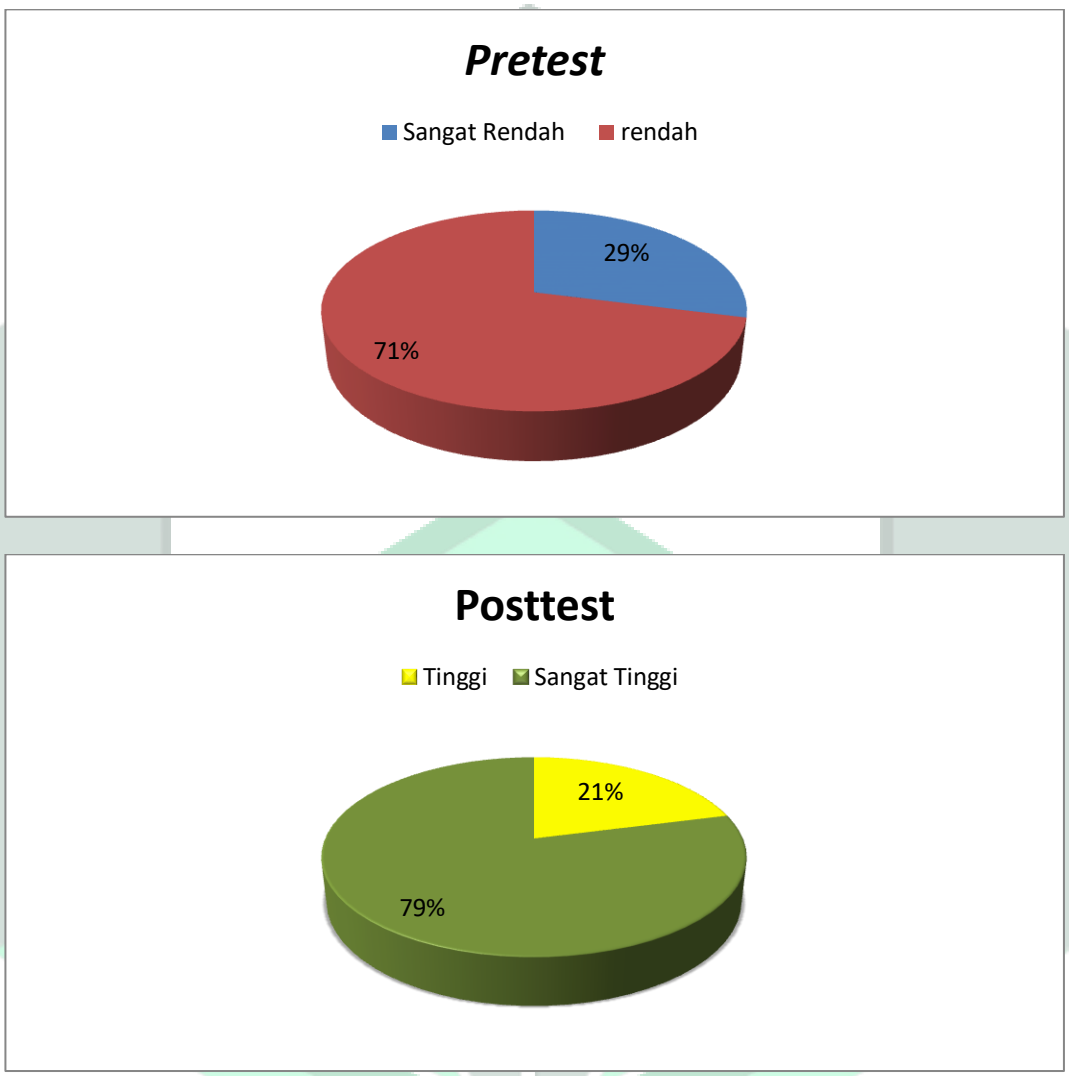

Gambar 4.3 Hasil Persentase *Self Awareness* Siswa Kelompok Eksperimen

Dari kedua grafik dilihat bahwa ada perbandingan nilai antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* menunjukkan dari 34 subjek penelitian 29% memiliki nilai sangat rendah dan 71% memiliki nilai rendah. Sehingga diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *modeling* untuk meningkatkan *self awareness* siswa.

Dilihat berdasarkan grafik hasil *posttest* menunjukkan 21% memiliki nilai tinggi sedangkan 79% memiliki nilai sanagt tinggi. Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil *pretest* dan hasil *posttest*. Ini mempunyai arti bahwa ada kenaikan nilai sikap *self awareness* sebelum dan sesudah pemberian teknik *modeling*.

Tabel 4.25
Hasil Kenaikan Sikap *Self Awareness* Kelompok Kontrol

No.	Nama	*Pretest*		*Posttest*		Skor Kenaikan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	A	36	Rendah	38	Rendah	2
2	AN	37	Rendah	41	Tinggi	4
3	RR	37	Rendah	37	Rendah	-
4	AR	37	Rendah	38	Rendah	1
5	J	38	Rendah	40	Tinggi	2
6	MA	39	Rendah	37	Rendah	-
7	FR	33	Rendah	35	Rendah	2
8	K	35	Rendah	40	Tinggi	5
9	NA	38	Rendah	40	Tinggi	2
10	NIR	39	Rendah	42	Tinggi	3
11	R	36	Rendah	37	Rendah	1
12	I	39	Rendah	38	Rendah	-
13	AA	39	Rendah	40	Tinggi	1
14	ARR	33	Rendah	36	Rendah	3
15	MFH	35	Rendah	35	Rendah	-
16	KS	36	Rendah	38	Rendah	2
17	RF	35	Rendah	37	Rendah	2
18	T	37	Rendah	39	Rendah	2
19	AK	38	Rendah	39	Rendah	1
20	G	40	Tinggi	42	Tinggi	2
21	MHR	41	Tinggi	41	Tinggi	-
22	IK	44	Tinggi	45	Tinggi	1
23	AP	35	Rendah	39	Rendah	4
24	HD	37	Rendah	40	Tinggi	3
25	N	35	Rendah	37	Rendah	2
26	R	36	Rendah	38	Rendah	2
27	ID	37	Rendah	40	Tinggi	3
28	NR	37	Rendah	37	Rendah	-
29	WI	36	Rendah	39	Rendah	3
30	HB	34	Rendah	35	Rendah	1
31	RPS	36	Rendah	36	Rendah	-

32	AS	39	Rendah	37	Rendah	-
33	JM	40	Tinggi	41	Tinggi	1
34	SS	42	Tinggi	42	Tinggi	-

Berdasarkan tabel diatas dilihat hasil *posttest* siswa tidak mengalami kenaikan skor sikap *self awareness* yang signifikan. Agar dapat menjelaskan bahwa sikap *self awareness* siswa tidak mengalami kenaikan yang signifikan maka peneliti menampilkan pula dalam grafik berikut:

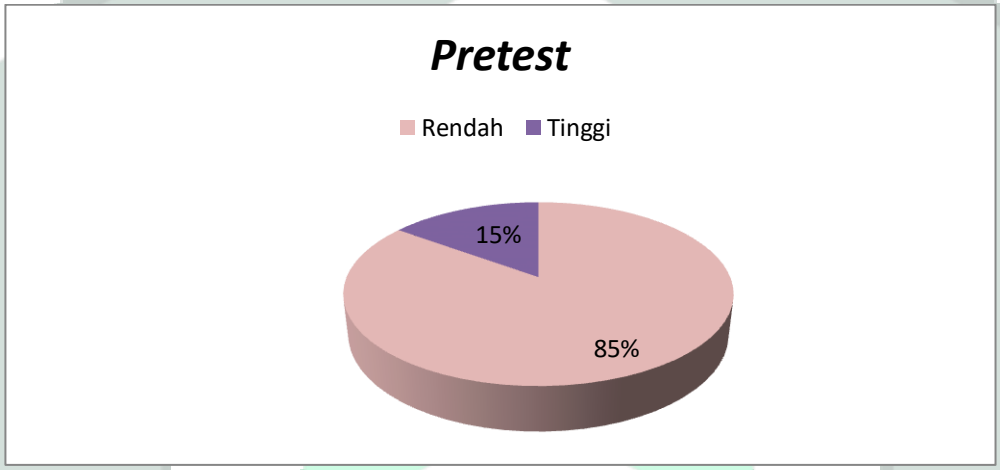

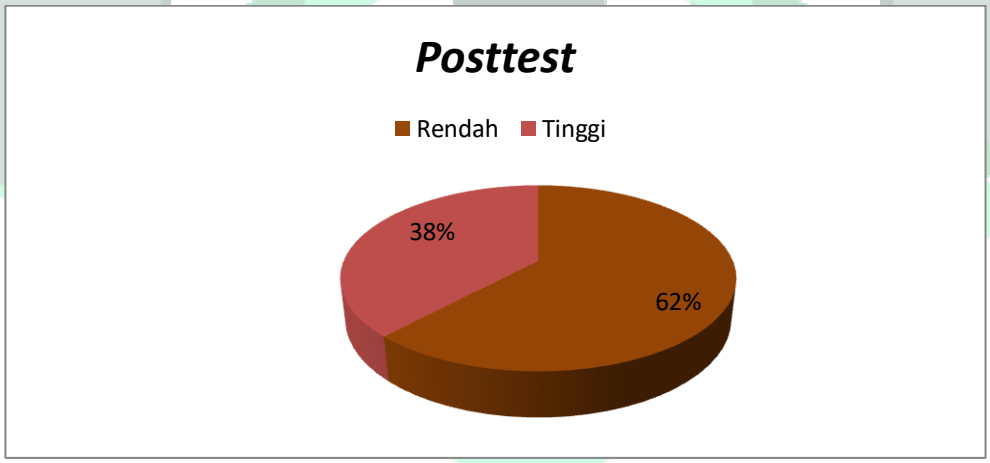

Gambar 4.4 Hasil Persentase *Self Awareness* Siswa Kelompok Kontrol

Dari kedua grafik dilihat bahwa ada yang mengalami kenaikan tapi tidak banyak dan ada yang sama sekali tidak berubah di lihat antara hasil *pretest* dan

posttest. Hasil *pretest* menunjukkan dari 34 subjek penelitian 85% memiliki nilai rendah dan15% memiliki nilai rtinggi. Dan dilihat berdasarkan grafik hasil *posttest* menunjukkan 62% memiliki nilai tinggi sedangkan 38% memiliki nilai rendah. Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang tidak signifikan dari hasil *pretest* dan hasil *posttest* pada kelompok kontrol.

2. Perhitungan Persentase Peningkatan *Self Awareness* Siswa Kelompok Eksperimen.

Berdasarkan pada pretest diperoleh rata-rata *self awareness* siswa = 30,35 , dan pada *posttest* diperoleh rata-rata *self awareness* siswa = 57,21. Maka *self awareness* siswa setelah mendapatlkan konseling Islam dengan teknik *modeling* lebh tinggi daripada sebelum mendapatkan konseling Islam dengan teknik *modeling* (57,21 > 30,35). Untuk mengetahui tingkat perubahan yang menjadi sasaran penelitian digunakan model Goodwin dan Coater.

Peningkatan internal *self awareness* siswa sebesar:

$$= \frac{\text{(rata-rata posttest)} - \text{(rata-rata pretest)}}{\text{Rata-rata pretest}} \times 100\%$$

$$= \frac{57{,}21 - 30{,}35}{30{,}35} \times 100\%$$

$$= \frac{26{,}86}{30{,}35} \times 100\%$$

$$= 0{,}88 \times 100\%$$

$$= 88\%$$

Apabila perubahan yang diharapkan setelah diberikan tindakan mencapai 60% maka *treatment* dianggap berhasil.

3. Perhitungan Persentase Peningkatan *Self Awareness* Kelompok Kontrol.

Berdasarkan pada pretest diperoleh rata-rata *self awareness* siswa = 37,23 , dan pada *posttest* diperoleh rata-rata *self awareness* siswa = 38,71. Maka *self awareness* siswa setelah dilakukan posttest (38,71 > 37,23). Untuk mengetahui tingkat perubahan yang menjadi sasaran penelitian digunakan model Goodwin dan Coater.

Peningkatan internal *self awareness* siswa sebesar:

$$= \frac{(\text{Rata-Rata } posttest) - (\text{Rata-Rata } Pretest)}{(\text{Rata-Rata } Pretest)} \times 100\%$$

$$= \frac{(38{,}71) - (37{,}23)}{(37.23)} \times 100\%$$

$$= \frac{1{,}48}{37{,}23} \times 100\%$$

$$= 0{,}03 \times 100\%$$

$$= 3\%$$

Pelaksanaan Konseling Islam dengan teknik *modeling* secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama.

Kegiatan : *Pretest*

Waktu : 1 jam

Tempat : Ruang kelas

Pada pertemuan pertama, konselor (peneliti) membina hubungan baik dengan para siswa. Hal ini dimaksud untuk menumbuhkan rasa keakraban antara konselor (peneliti) dan siswa, keterbukaan dan yang pasti dapat membantu kelancaran pada saat pemberian treatment. Peneliti dan siswa saling berkenalan sebelum pemaparan kegiatan yang akan berlangsung. Setelah itu, konselor (peneliti) menjelaskan tentang data dirinya. Kemudian memaparkan kegiatan yang akan dilakukan selama proses konseling.

Pada pertemuan pertama peneliti memberikan angket awal (*pretest*). *Pretest* dilakukan pada tanggal 20 juli 2022 dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi *self awareness* siswa di SMP Negeri 2 Bua Ponrang. Setelah konselor (peneliti) mendapatkan data dari hasil *pretest* peneliti kemudian menentukan *treatment* yang akan diberikan kepada siswa yang tergolong *self awareness* rendah. Maka sikap *self awareness* yang rendah harus segera diatasi, untuk mengatasi peneliti menggunakan layanan konseling Islam dengan teknik *modeling*. Pemberian *pretest* diberikan kepada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Pertemuan kedua.

Kegiatan	: Pelaksanaan *treatment* (konseling klasikal)
Waktu	: 1 jam
Tempat	: Ruang kelas

Pada pertemuan kedua, menuliskan kontrak perilaku sebelum memulai kegiatan konselor (peneliti) mengucapkan salam dan ucapan terima kasih kepada konseli (siswa) lalu doa bersama untuk memulai kegiatan.

Konselor (peneliti) menjelaskan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan, menjelaskan bahwa di dalam proses konseling ada asas kerahasiaan dimana konselor (peneliti) dan konseli (siswa) saling menjaga informasi yang didapatkan dari proses konseling. Sehingga kondeli (siswa) tidak akan ragu mengungkapkan tanggapannya pada saat proses konseling.

Sebelum masuk kepada tahap kegiatan konseli (siswa) diberikan *ice breaking* (permainan) agar konseli (siswa) bisa lebih rileks dan fokus dalam kegiatan. Konselor memperlihatkan tokoh/model yang menginspirasi lalu konseli (siswa) memperhatikan lalu mengamati perilaku tokoh/model tersebut. Terakhir konselor (peneliti) membuat kesepakatan pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertamuan hari ini.

3. Pertemuan ketiga.

Kegiatan	: Pelaksanaan *treatment* (konseling klasikal)
Waktu	: 1 jam
Tempat	: Ruang kelas

Pada pertemuan ketiga konselor (peneliti) mengucapkan salam serta ucapan terima kasih kepada konseli (siswa), kemudian doa bersama untuk memulai kegiatan. Kemudian secara terbuka menerima pertanyaan dari konseli (siswa). Pada pertemuan ini konselor (peneliti) memfokuskan dan melakukan assessment yaitu mencoba mengeksplorasi permasalahan yang mendorong siswa

malas dalam belajar pada tahap ini konselor (peneliti) lebih menekankan pada pemahaman asas yang digunakan pada sesi konseling klasikal.

Konselor (peneliti) kembali menampilkan tokoh/model sosok inspirasi yang akan memotivasi konseli (siswa) dalam belajar. Konseli (siswa) mengamati tokoh/model yang dijadikan sosok inspirasi dalam membangun motivasi belajarnya. Terakhir konselor (peneliti) membuat kesepakatan pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertamuan hari ini.

4. Pertemuan keempat.

Kegiatan	: Pelaksanaan treatment (konseling kelompok)
Waktu	: 35 menit
Tempat	: Ruang kelas

Sebelum kegiatan pertemuan keempat, konselor (peneliti) mengucapkan salam serta ucapan terima kasih kepada konseli (siswa), kemudian berdoa bersama untuk memulai kegiatan. Konselor (peneliti) mulai menjelaskan mengenai apa yang harus dilakukan dalam kegiatan. Konselor (peneliti) menjelaskan tentang topik tugas yang akan menjadi tujuan ataupun manfaat konseling kelompok.

Konselor (peneliti) merumuskan kesepakatan yang akan disepakati dalam *behaiour rehearsal* yaitu konselor (peneliti) mengajak konseli (siswa) merumuskan perilaku yang akan dirubah dalam konseling kelompok, seperti konseli (siswa) ingin merubah perilaku menyontek, tidak mengenali kemampuan diri dan lain sebagainya, selanjutnya merumuskan kesepakatan untuk mengamati sikap model yang akan mereka tiru. Terakhir konselor (peneliti) membuat kesepakatan pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertamuan hari ini.

5. Pertemuan kelima.

Kegiatan : Pelaksanaan treatment (konseling kelompok)

Waktu : 35 menit

Tempat : Ruang kelas

Pada pertemuan kelima, menuliskan kontrak perilaku sebelum memulai kegiatan konselor (peneliti) mengucapkan salam serta ucapan terima kasih kepada konseli (siswa) kemudian doa bersama untuk memulai kegiatan.

Memberikan treatment berupa penguatan konseling kelompok dengan memberikan motivasi dan materi mengenai dampak dari kurangnya kesadaran diri dalam belajar. Lalu konselor (peneliti) menampilkan model untuk konseli (siswa) mendengankan sikap dari model yang dapat mereka tiru.

Terakhir konselor (peneliti) mengucapkan terima kasih partisipasi para konseli (siswa) karena bisa kooperatif dalam mengikuti 3 kali pertemuan konseling kelompok dan dua kali pertemuan konseling klasikal. Membuat kesepakatan pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertemuan hari ini.

6. Pertemuan keenam.

Kegiatan : *Posttest*

Waktu : 1 jam

Tempat : Ruang kelas

Setelah pemberian treatment selesai dilaksanakan, pertemuan ini merupakan sesi terakhir dimana peneliti kemudian memberian *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan *self awareness* siswa setelah diberikan *treatment* menggunakan konseling Islam dengan teknik *modeling*. Selanjutnya,

kegiatan ditutup dengan memberikan penguatan kepada siswa agar mampu meningkatkan kesadaran dirinya dalam belajar, setelah itu berdoa bersama. Pemberian *posttest* diberikan kepada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Sebagai seorang muslim yang baik sudah semestinya memiliki jiwa semangat yang tinggi untuk belajar dan mencari wawasan yang berkualitas. Namun sekarang tidak jarang ditemukan anak-anak dengan keinginan belajar yang rendah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yang rendah yaitu kemampuan yang ada pada di dalam diri seorang anak. Seorang anak yang memiliki semangat belajar yang rendah dibutuhkan pihak yang dapat mendukung serta meningkatkan motivasi belajar anak tersebut. Seperti orang tua, guru, dan konselor. Bukan hanya itu tapi perlu mengambil beberapa contoh dari sejarah para Nabi sebagai suri tauladan, dengan menceritakan pelajaran dari kisah-kisah nabi utamanya dalam menuntut ilmu, untuk mereka dapat mengambil hikmah dari kisah kisah para Nabi maupun sahabat Nabi. Karena jika tidak ada pendampingan dan penanganan perkembangan seorang anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Dalam hal ini, ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri anak dalam hal belajar. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknik *modeling*, dalam QS Āli ‘Imrān /3:31 menjelaskan tentang suri tauladan Nabi Muhammad saw.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

> "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencitai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni disa-dosamu" Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".[6]

Allah menjelaskan bahwa jalan untuk mendapatkan kasih-Nya ialah dengan mengikuti Rasulullah saw., melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya dengan demikian, seseorang berhak mendapatkan kasih dan ampunan atas dosa-dosanya.

Self awareness memiliki relevansi dengan konseling Islam yang tidak hanya dikenal dengan konsep preventif dan kuratif, tetapi juga terdapat pembinaan intelektualitas, emosional, dan spiritual.

Konseling Islam sebagai salah satu sumber terbentuknya pribadi yang baik bagi individu. Dan pada dasarnya bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur yang sangat penting, yang merupakan salah satu unsur yang tersedia dalam lembaga pendidikan yakni sekolah. Olah karena itu pada penelitian ini konseling Islam berkonstribusi untuk memecahkan sebuah permasalahan siswa-i yaitu kurangnya motivasi belajar yang diakibatkan karena kurangnya kesadaran diri pada siswa dalam belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan dan konseling Islam di dalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling Islam itu membangun manusia seutuhnya dari berbagai aspek yang ada dalam diri siswa.

---

[6]*Al-Qur'an dan Terjemahan*, Tim Penerjemahan, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), h. 54.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa konseling Islam dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan *self awareness* siswa kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang. Dilihat dari hasil uji t, menunjukkan nilai t_{hitung} yang diperoleh dari tabel sebesar 21,050. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 18,500 dan perbedaan antara 16,745 hingga 20,255 (dilihat pada lower dan upper). Untuk t_{tabel} di *microsoft excel* memasukkan rumus =tinv(5%,32), diperoleh hasil sebesar 2,037 . Dapat ditarik kesimpulan bahwa t_{hitung} (21,050) > t_{tabel} (2,037). Ini berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara teknik *modeling* untuk meningkatkan *self awareness* kelompok eksperimen dengan kelas kontrol yang tidak diberikan *treatment*. Adapun kenaikan persentase *self awareness* siswa dari *pretest* ke *posttest* yaitu sebesar 88%. Artinya, hipotesis awal ditolak yang benar setelah melakukan penelitian adalah 88%. Sedangkan sisanya *self awareness* dapat ditingkatkan dengan cara lain.

B. Saran

Hasil penelitian ini dapat membantu peneliti lain untuk melihat dan mengetahui tingkat kesadaran diri pada siswa kelas 1 SMP Negeri 2 Bua Ponrang. Kepada peneliti selanjutnya terlebih dahulu menganalisis metode untuk disesuaikan dengan penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung, dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tempat penelitian. Dan diharapkan dapat menyempurnakan isi dari penelitian ini dengan memperbaharui

jenis permodelan yang dipilih misalnya dengan memilih model nyata (*live model*) atau model ganda (*multiple model*). Serta ketika melakukan penelitian tentang *self awareness* dapat bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan. *Kementrian Agama Republik Indonesia*. Bandung: Penerbit Jabal, 2010.

Abu Husain Muslim bin Hajjal Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Iman, Juz 1, No. 55. Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M.

Ajis, Shely Frada. "Implementasi Model Cooperative Learning Teknik Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Siswa Kelas VIII A SMP N 1 Wedi Klaten", *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Amin, Samsul Munir.*Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.

Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Az-Zahabi, Siyar A'lam Nubala, Baitul Afkar Al-Waliyyah. Tahqiq Hassan Abdul Mannan, Jilid 3, 2009.

Charles, Schafer.*Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama, 1996.

Daliana, Salis. "Deskripsi Self Awareness dan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Sokaraja". *Thesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2016.

Erford, Bradley T. 40 *Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi kedua*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2015.

Gudnanto. "Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia". *Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan*, Vol II, No. 2, Universitas Muria Kudus, 2014.

Hambali, Hilmi. "Keterampilan Guru dalam Pengelolaan kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VII SMP Unismuh Makassar", *jurnal pendidikan fisika Universitas Muhammadiyah Makassar* volume 4, no.3 (2016).

Igbinovia, Magnus Osahon."Emotional Self Awareness and Information Literacy Competence as Correlates of Task Performance of Academic Library Personnel". *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 2016.

Kholid.“Penerapan Bimbingan Dan Konseling Islami Di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta”. *Skripsi* Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

Kompas, *Daya Imajinasi Siswa Lemah*, Edisi 15 Desember 2016.

Lumongga, Namora. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Muttaqin, Mohammad Izdiyan, Abdullah Bin Abbas dan Perannya dalam Penafsiran Al-Qur’an, *Jurnal Misykat*, Vol.04, No.02, 2019.

Nisfiannoor, Muhammad. *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Pradita, Ikhsan.“Kesadaran Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ceper”. *Skripsi* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.

Priyatno, Duwi. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom, 2010.

Priyono.*Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing, 2016.

Purwanto.*Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Cetak IV, Pustaka Pelajar, 2015.

Robert, dan Solso. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Solomon, Daniel, dan Kalaiyarasa.”Importance of Self Awareness in Adolescence – A Thematic Research Paper”. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. Volume 21, Issue 1, Ver. II, Januari 2016.

Sudarsono, *Kamus konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sugiyono.*Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

Sugiyono.*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharsimi, Arikunto.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Tanjung, Sahrul. *Bimbingan Konseling Islami di Pesantren*. Medan: Unsu Press, 2021.

Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.

Thohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press 2013.

Undang-Undang, Tim Penyusun, Pasal 3 Permendikbud No 111 Tahun 2014.

Winkel.*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.

L A M P I R A N

Lampiran 1

KUESIONER PENELITIAN

Petunjuk Pengisian:

1. Isilah identitas anda terlabih dahulu, seperti: nama lengkap, jenis kelamin, NISN, dan kelas.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti.
3. Jawablah setiap pernyataan dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan yang anda alami.
4. Isilah dengan memberikan tanda centang (√) dalam kolom yang tersedia terkait pernyataan yamg dianggap paling sesuai, yaitu:

SINGKATAN	KETERANGAN
SS	Sangat Sesuai
S	Sesuai
KS	Kurang Sesuai
TS	Tidak Sesuai

Contoh:

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya bertanya kepada guru atau teman ketika tidak paham pelajaran.		√		

KUESIONER PENELITIAN

<u>Identitas Siswa</u>

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin :

NISN :

Kelas :

Self Awareness					
No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya yakin dapat tampil dengan baik di kelas dengan kemampuan yang saya miliki.				
2.	Saya bisa menahan amarah yang saya rasakan.				
3.	Saya bersedih ketika nilai saya rendah.				
4.	Saya senantiasa introspeksi diri ketika marah.				
5.	Saat saya sedih, saya berusaha menenangkan diri.				
6.	Saya tidak malu dengan kekurangan yang saya miliki.				
7.	Saya mengetahui bakat saya..				
8.	Saya yakin potensi diri saya akan berkembang.				
9.	Saya bersikap mandiri dan bertanggung jawab ketika menghadapi masalah.				
10.	Ketika ujian saya tidak menyontek.				
11.	Saya mampu mengerjakan tugas tepat waktu.				
12.	Saya dapat mengambil keputusan dalam situasi belajar kelompok dengan cepat.				
13.	Saya dapat memahami arah cita-cita tujuan saya dimasa depan.				
14.	Saya mampu membuat keputusan sendiri terhadap permasalahan yang saya hadapi.				
15.	Saya sering menyampaikan pendapat dengan baik di kelas.				
16.	Saya bertanya ketika ada materi pelajaran yang tidak saya mengerti.				

17	Saya dapat belajar mengerjakan tugas dengan benar dari kesalahan yang telah saya perbuat.				
18	Ketika saya mendapat nilai rendah saat ujian, saya akan belajar lebih giat lagi agar kedepannya bisa mendapatkan nilai yang tinggi.				

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Instrumen
Self Awareness	1. Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri.	1, 2, 3, 4, 5.
	2. Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri.	6, 7, 8.
	3. Mempunyai sikap mandiri.	9, 10, 11.
	4. Dapat membuat keputusan dengan tepat.	12, 13, 14.
	5. Terampil dalam mengungkapkan (pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan)	15, 16.
	6. Dapat mengevaluasi diri.	17, 18.

Lampiran 2

Tabulasi *Pretest* (Kelompok Eksperimen)

RES	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	JUMLAH
AR	2	2	1	2	3	2	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	33
AML	2	3	2	1	1	2	2	3	2	1	2	1	2	2	2	2	30
IY	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	39
AKN	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	3	3	2	1	2	30
MR	1	1	1	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	29
AP	2	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	33
QS	2	3	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	3	30
AOK	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	26
QFY	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	25
AF	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	25
PABK	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	1	30
NNA	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	32
ADP	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	22
APK	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	25
AM	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	35
MNA	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	3	29
MR	3	2	2	3	2	1	2	2	3	2	3	2	1	2	1	3	34
MAAD	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	26
MA	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	29
IDP	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	22
MF	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	1	1	2	1	33
VMP	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	30
MS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	32

MI	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	34
PDT	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	33
AT	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	34
MA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	34
RP	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	33
Z	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	33
SM	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	34
TA	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	30
HST	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	29
RZ	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	30
AD	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	29

Lampiran 3

Tabulasi *Posttest* (Kelompok Eksperimen)

RES	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	Jumlah
AR	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	63
AML	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	54
IY	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	51
AKN	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	59
MR	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	61
AP	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	53
QS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
AOK	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	53
QFY	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	52
AF	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	51
PABK	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	62
NNA	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	62
ADP	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	59
APK	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	58
AM	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	58
MNA	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	54
MR	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	51
MAAD	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64

MA	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64
IDP	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	57
MF	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	59
VMP	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	58
MS	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64
MI	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	55
PDT	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	51
AT	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	62
MA	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	56
RP	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	60
Z	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	60
SM	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	62
TA	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	53
HST	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	54
RZ	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	62
AD	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	55

Lampiran 4

Tabulasi *Pretest* (Kelompok Kontrol)

RES	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	JML
A	2	2	4	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	36
AN	3	3	2	3	2	2	3	3	2	1	2	1	2	3	3	2	37
RR	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	37
AR	2	2	3	3	2	1	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	37
J	3	3	1	2	3	1	2	3	2	3	2	4	2	2	2	3	38
MA	2	1	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	4	39
FR	2	3	2	1	2	4	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	33
K	1	2	4	1	2	4	2	1	2	2	2	2	2	3	1	4	35
NA	3	2	2	2	3	1	3	2	2	3	1	4	2	1	3	4	38
NIR	3	2	4	1	2	4	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	39
R	2	4	2	3	2	2	1	2	3	2	1	3	2	3	3	1	36
I	4	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	4	39
AA	2	4	3	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	3	1	4	39
ARR	2	1	1	2	2	3	3	2	2	4	1	2	1	2	3	2	33
MFH	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	35
KS	2	2	2	1	2	4	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3	36
RF	3	2	2	2	2	1	2	2	3	4	3	2	1	2	1	3	35
T	3	3	3	2	1	3	2	3	1	2	2	4	1	2	3	2	37
AK	4	2	2	2	3	2	1	3	2	3	2	2	2	3	2	3	38
G	1	4	4	3	1	4	3	1	3	2	1	2	2	2	3	4	40

MHR	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	1	2	2	2	41
IK	4	4	1	2	3	2	3	2	3	4	2	2	3	2	3	4	44
AP	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	3	35
HD	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	1	2	2	37
N	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	35
R	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	36
ID	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	37
NR	3	2	2	2	2	2	4	2	3	2	2	1	2	2	3	3	37
WI	3	2	2	2	3	2	4	2	2	1	2	2	2	2	3	2	36
HB	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	34
RPS	3	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	36
AS	2	4	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	39
JM	4	2	1	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	40
SS	4	4	2	3	2	2	4	2	3	2	2	2	3	2	1	4	42

Lampiran 5

Tabulasi *Posttest* (Kelompok Kontrol)

RES	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	JML
A	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	38
AN	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	41
RR	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	37
AR	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	38
J	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	4	2	2	2	3	40
MA	2	1	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	37
FR	2	3	2	1	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	2	4	35
K	1	2	4	1	2	4	2	1	2	2	4	2	3	3	3	4	40
NA	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	4	2	1	3	4	40
NIR	3	2	4	2	2	4	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	42
R	2	4	2	3	2	2	1	2	3	2	1	3	2	3	3	2	37
I	4	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	3	38
AA	2	4	3	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	4	40
ARR	2	1	1	2	2	3	3	2	2	4	3	2	1	2	3	3	36
MFH	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	35
KS	2	2	2	2	2	4	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	38
RF	3	2	2	3	2	1	3	2	3	4	3	2	1	2	1	3	37
T	3	3	3	2	1	3	2	3	1	2	2	4	3	2	3	2	39
AK	4	2	2	2	3	2	1	3	2	3	2	2	3	3	2	3	39
G	1	4	4	3	1	4	3	1	3	2	3	2	2	2	3	4	42
MHR	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	1	2	2	2	41

IK	4	4	1	2	3	2	3	2	3	4	2	2	3	3	3	4	45
AP	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	39
HD	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	4	3	1	2	2	40
N	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	37
R	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	38
ID	4	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	40
NR	3	2	2	2	2	2	4	2	3	2	2	1	2	2	3	3	37
WI	3	2	2	2	3	2	4	2	2	3	3	2	2	2	3	2	39
HB	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	35
RPS	3	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	36
AS	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	4	2	3	2	3	2	37
JM	4	2	1	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	41
SS	4	4	2	3	2	2	4	2	3	2	2	2	3	2	1	4	42

Lampiran 6

Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.727	16

Lampiran 7

Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	preeks	.156	34	.035	.944	34	.081
	posteks	.118	34	.200*	.945	34	.085
	prekon	.156	34	.035	.959	34	.223
	postkon	.122	34	.200*	.958	34	.216

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 8

Tabel Uji T

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	22.664	.000	21.050	66	.000	18.500	.879	16.745	20.255
	Equal variances not assumed			21.050	48.899	.000	18.500	.879	16.734	20.266

Lampiran 9

Tabel r untuk df = 51 - 100

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
51	0.2284	0.2706	0.3188	0.3509	0.4393
52	0.2262	0.2681	0.3158	0.3477	0.4354
53	0.2241	0.2656	0.3129	0.3445	0.4317
54	0.2221	0.2632	0.3102	0.3415	0.4280
55	0.2201	0.2609	0.3074	0.3385	0.4244
56	0.2181	0.2586	0.3048	0.3357	0.4210
57	0.2162	0.2564	0.3022	0.3328	0.4176
58	0.2144	0.2542	0.2997	0.3301	0.4143
59	0.2126	0.2521	0.2972	0.3274	0.4110
60	0.2108	0.2500	0.2948	0.3248	0.4079
61	0.2091	0.2480	0.2925	0.3223	0.4048
62	0.2075	0.2461	0.2902	0.3198	0.4018
63	0.2058	0.2441	0.2880	0.3173	0.3988
64	0.2042	0.2423	0.2858	0.3150	0.3959
65	0.2027	0.2404	0.2837	0.3126	0.3931
66	0.2012	0.2387	0.2816	0.3104	0.3903
67	0.1997	0.2369	0.2796	0.3081	0.3876
68	0.1982	0.2352	0.2776	0.3060	0.3850
69	0.1968	0.2335	0.2756	0.3038	0.3823
70	0.1954	0.2319	0.2737	0.3017	0.3798
71	0.1940	0.2303	0.2718	0.2997	0.3773
72	0.1927	0.2287	0.2700	0.2977	0.3748
73	0.1914	0.2272	0.2682	0.2957	0.3724
74	0.1901	0.2257	0.2664	0.2938	0.3701
75	0.1888	0.2242	0.2647	0.2919	0.3678
76	0.1876	0.2227	0.2630	0.2900	0.3655
77	0.1864	0.2213	0.2613	0.2882	0.3633
78	0.1852	0.2199	0.2597	0.2864	0.3611
79	0.1841	0.2185	0.2581	0.2847	0.3589
80	0.1829	0.2172	0.2565	0.2830	0.3568
81	0.1818	0.2159	0.2550	0.2813	0.3547
82	0.1807	0.2146	0.2535	0.2796	0.3527
83	0.1796	0.2133	0.2520	0.2780	0.3507
84	0.1786	0.2120	0.2505	0.2764	0.3487
85	0.1775	0.2108	0.2491	0.2748	0.3468
86	0.1765	0.2096	0.2477	0.2732	0.3449
87	0.1755	0.2084	0.2463	0.2717	0.3430
88	0.1745	0.2072	0.2449	0.2702	0.3412
89	0.1735	0.2061	0.2435	0.2687	0.3393
90	0.1726	0.2050	0.2422	0.2673	0.3375
91	0.1716	0.2039	0.2409	0.2659	0.3358
92	0.1707	0.2028	0.2396	0.2645	0.3341
93	0.1698	0.2017	0.2384	0.2631	0.3323
94	0.1689	0.2006	0.2371	0.2617	0.3307
95	0.1680	0.1996	0.2359	0.2604	0.3290
96	0.1671	0.1986	0.2347	0.2591	0.3274
97	0.1663	0.1975	0.2335	0.2578	0.3258
98	0.1654	0.1966	0.2324	0.2565	0.3242
99	0.1646	0.1956	0.2312	0.2552	0.3226

Lampiran 10

Teks Wawancara

1. Wawancara dengan guru BK. (Sebelum penelitian)

Peneliti : Kira-kira pak permasalaan seperti apa yang biasa bapak tangani? Sebagai guru BK disini.

Guru BK : Kasus yang biasa saya tangani itu seperti siswa merokok di wc, siswa yang bertengkar, jarang masuk sekolah, dan kalau masalah mengumpulkan tugas itu kalau bisa diselesaikan antar wali kelas itu sudah tidak saya tangani.

Peneliti : jadi kalau permasalahan yang jarang kumpul tugas itu pak di selesaikan dengan wali kelas saja?

Guru BK : Iya kalau beliau bisa menyelesaikan. Tapi pernah di masa pandemic siswa-siswa yang sampai 3 minggu tidak mengumpulkan tugasnya itu kami datangi rumahnya. Kami bertemu dengan siswanya, dan orang tuanya. Untuk mengetahui apa kendalanya siswa ini sehingga sampai 3 minggu mereka tidak mengerjakan tugas.

2. Wawancara dengan Wali kelas (Setelah diberikan *treatment*)

Peneliti : Maaf menggangu waktunya bu, ibu wali kelasnya 2.3 yah?

Wali kelas : Iya kenapa? Ada yang bisa saya bantu.

Peneliti : Boleh sedikit minta waktunya bu, mau bertanya mengenai perkembangan anak-anak yang tempo hari saya catat namanya bu.

Wali kelas : Ohiyaa, anak-anak yang menjadi anak wali saya sekarang kan memang saya juga yang ngajar pas di kelas 1, jadi saya ikut memperhatikan perkembangan mereka.

Peneliti : Kalau boleh tau metode mengajar ibu seperti apa ya?

Wali kelas : Saya itu kalau menilai bukan hanya sekedar tulisan saja yang saya nilai, tapi sekali-kali saya pasti buat kuis untuk menambah nilai siswa. Dan memang kalau mereka disuruh menjawab pasti itu-itu saja yang menjawab, yang lainnya hanya tinggal diam. Kadang juga kalau saya tunjuk secara langsung orangnya tetap tidak mau menjawab, saya Tanya ada tidak yang tidak dimengerti, diam juga. Begitu yaa jadi memang kesadaran diri siswa dalam belajar itu kurang ya.

Peneliti : Lalu bagaimana pengamatan ibu akhir-akhir ini mengenai siswa-siswa yang tempo hari ibu berikan namanya ke saya, seperti AR, MR, AP dan teman-teman yang lainnya.

Wali kelas : Alhamdulillah yahh mereka berlomba-lomba dalam menjawab pertanyaan yang saya berikan, terlihat bahwa rasa ingin tahu mereka itu tinggi walaupun kadang agak rebut tapi itu membuat saya senang begitu ketika mereka sangat antusias dalam menjawab pertanyaan. Kalau diberikan kesempatan untuk bertanya mereka akan bertanya jika memang ada yang tidak mereka mengerti. Yah intinya sekarang mereka kemauan dalam belajarnya terlihat lahh.

Peneliti : Alhamdulillah bu saya juga merasa bersyukur telah diberikan kesempatan untuk membagikan sedikit pengetahuan saya kepada siswa-siswi di sini

3. Wawancara dengan Wali kelas (Setelah diberikan *treatment*)

Peneliti : Bagimana pengamatan ibu mengenai siswa disini dalam hal mengerjakan tugas bu, terlebih tugas rumah?

Wali kelas : Anak-anak kadang kalau diberikan tugas rumah ya, 3 minggu baru mereka kumpul tugasnya, padahal waktu pengumpulan tugas itu diberikan batas 1 minggu saja, kadang mereka buat alasan bukunya tertinggal lah lupa kalau hari ini ada tugas yang

harus dikumpul, nah kan terlihat bahwa anak-anak kurang perhatiannya akan belajar.

Peneliti : Nah yang saya mau cari tahu bu, tentang APK dan IDP

Wali kelas : ohh iya kan dulu juga saya pernah ajar waktu pelajaran bahasa Indonesia di kelas 1, dia termasuk seperti anak-anak yang saya bilang tadi, jarang mengerjakan tugas, kadang ulangan harian baru tugasnya menumpuk.

Peneliti : Apakah setelah duduk di kelas 2 ini bu APK dan IDP masih jarang mengumpulkan tugas?

Wali kelas : Kan selama naik di kelas 2 saya baru 2 kali memberikan tugas dan Alhamdulillah mereka mengerjakan tepat waktu yahh, karena kan saya waktu mengerjakan tugas untuk siswa itu 1 minggu karena saya mengerti bahwa pasti bukan hanya saya yang memberikan mereka tugas.

Lampiran 11

Dokumentasi

Pemberian Pretest

Pelaksanaan Konseling Klasikal

Pelaksanaan Konseling Kelompok

Pelaksanaan Konseling Kelompok

Wawancara dengan Kepala Sekolah

Pelaksanaan Konseling Kelompok

Lampiran 12

RIWAYAT HIDUP

Andrayani, lahir di Mario pada tanggal 22 februari 2000. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Mas'ud dan ibu Almh. Yanti Ali. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Mario Desa Mario Kec.Ponrang. Pendidikan Taman Kanak-Kanak penulis diselesaikan pada tahun 2006 di TK PKK Mario. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SDN 61 Mario hingga tahun 2012. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 2 Bua Ponrang hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Palopo. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Palopo dengan program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Penulis merupakan anggota Bidang Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Bimbingan dan Konseling Islam periode tahun 2021-2022.

Contact person penulis: *andrayani2202@gmail.com*